

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI ATLET BULU TANGKIS
DI PERKUMPULAN BULU TANGKIS (PB)
JAYA RAYA SATRIA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ratna Sekar Arum
NIM 19602244055

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI ATLET BULU TANGKIS
DI PERKUMPULAN BULU TANGKIS (PB)
JAYA RAYA SATRIA**

Disusun Oleh:

Ratna Sekar Arum
NIM 19602244055

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

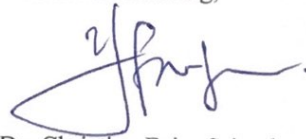
Yogyakarta, Maret 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Fauzi, M.Si.
NIP 196312281990021002

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Christina Fajar Sriwahyuniati,
M.Or.
NIP 197112292000032001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Sekar Arum

NIM : 19602244055

Departemen : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Judul TAS : Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan motivasi Berprestasi Atlet Bulu Tangkis di Perkumpulan Bulu Tangkis (PB) Jaya Raya Satria

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri *). Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Maret 2023



Ratna Sekar Arum
NIM 19602244055

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI ATLET BULU TANGKIS
DI PERKUMPULAN BULU TANGKIS (PB)
JAYA RAYA SATRIA**

Disusun Oleh:
Ratna Sekar Arum
NIM 19602244055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi

Departemen Pendidikan Kepeleatihan Olahraga

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 6 April 2023

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Christina Fajar Sriwahyuniati, M.Or. Ketua Penguji/Pembimbing		15-04-2023
Dr. Lismadiana, M.Pd. Sekretaris		14-04-2023
Dr. Tri Hadi Karyono, M.Or. Penguji		12-04-2023

Yogyakarta, April 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707198812100

MOTTO

“Percayalah pada dirimu sendiri dan ketahuilah bahwa ada sesuatu di dalam dirimu yang lebih besar daripada rintangan apapun” (Christian D. Larson)

“Berpikir merupakan hal yang sulit dilakukan. Oleh sebab itu, hanya sedikit orang yang bisa melakukannya” (Henry Ford)

“Nothing is impossible, even the world itself says ‘I’m possible’”

(Tidak ada yang tidak mungkin, bahkan dunia sendiri mengatakan “saya mungkin”)

(Ratna Sekar Arum)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, Engkau berikan berkah dari buah kesabaran dan keikhlasan dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini, sehingga dapat selesai tepat pada waktunya. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Suratman dan Ibu Sutinah yang sangat saya sayangi, yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah saya sebagai anaknya selama ini.
2. Kakak saya drg. Adhaninggar Ratna Hapsari yang mendoakan, banyak membimbing dan membuat saya semangat.
3. Adik saya Bagaskoro Ratno Pangestu yang mengajarkan saya arti kesabaran.
4. Teman-teman yang selalu ada dalam susah, sedih, maupun senang, dan memberi *support* saya dalam keadaan apapun terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan.

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI ATLET BULU TANGKIS
DI PERKUMPULAN BULU TANGKIS (PB)
JAYA RAYA SATRIA**

Oleh:
Ratna Sekar Arum
NIM 19602244055

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria.

Penelitian ini merupakan korelasional. Populasi penelitian adalah atlet bulu tangkis PB. Jaya Raya Satria yang berjumlah 106 atlet. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) atlet usia ≥ 12 tahun, (2) masih aktif mengikuti latihan, (3) bersedia menjadi sampel, (4) pernah mengikuti pertandingan. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 78 atlet. Instrumen komunikasi interpersonal pelatih dan motivasi berprestasi menggunakan angket. Analisis data menggunakan *Correlation Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,603. Koefisien korelasi bernilai positif, artinya jika komunikasi interpersonal pelatih semakin baik, maka motivasi berprestasi akan semakin tinggi. Sumbangan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi sebesar 36,40%.

Kata kunci: *komunikasi interpersonal pelatih, motivasi berprestasi, atlet bulu tangkis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan motivasi Berprestasi Atlet Bulu Tangkis di Perkumpulan Bulu Tangkis (PB) Jaya Raya Satria“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Christina Fajar Sriwahyuniati, M.Or., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Dr. Christina Fajar Sriwahyuniati, M.Or., Ibu Dr. Lismadiana, M.Pd., dan Bapak Dr. Tri Hadi Karyono, M.Or., selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fauzi, M.Si., selaku Ketua Departemen Pendidikan Kepeleatihan Olahraga dan Koordinator Pendidikan Kepeleatihan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Pengurus, pelatih, dan atlet PB. Jaya Raya Satria yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Teman teman PKO FIK angkatan 2019 selama saya kuliah, yang selalu menjadi teman setia menemani, hingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini
7. Teman teman yang selalu menjadi teman dan *men-support* hingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 2023

Ratna Sekar Arum
NIM 19602244055

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Hakikat Komunikasi	12
a. Pengertian Komunikasi	12
b. Bentuk Bentuk Komunikasi	13
c. Komunikasi Interpersonal	15

d.	Sifat Komunikasi	18
e.	Cara Meningkatkan Komunikasi	21
2.	Hakikat Pelatih	24
a.	Pengertian Pelatih	24
b.	Tugas dan Peran Pelatih	27
c.	Gaya Kepemimpinan Pelatih.....	38
d.	Pengetahuan Pelatih	43
e.	Kualifikasi Pelatih yang Baik.....	44
3.	Hakikat Motivasi Berprestasi	46
a.	Pengertian Motivasi	46
b.	Pengertian Motivasi Berprestasi	48
c.	Aspek dan Faktor Motivasi Berprestasi	51
4.	Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi	53
5.	Hakikat Bulu Tangkis	54
a.	Pengertian Bulu Tangkis	54
b.	Teknik Dasar Bulu Tangkis	58
c.	Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Bulu Tangkis	59
6.	Profil PB. Jaya Raya Satria	61
B.	Penelitian yang Relevan.....	65
C.	Kerangka Berpikir	70
D.	Pertanyaan Penelitian.....	74

BAB III. METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	75
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	75
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	75
D.	Definisi Operasional Variabel.....	77
E.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	77
F.	Teknik Analisis Data	80

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian.....	84
1.	Hasil Analisis Deskriptif	84

2. Hasil Uji Prasyarat	87
3. Hasil Uji Hipotesis.....	88
B. Pembahasan.....	89
C. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi	99
C. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ilmu-Ilmu Penunjang Teori dan Metodologi Latihan.....	43
Gambar 2. Kerangka Berpikir	73
Gambar 3. Desain Penelitian	75
Gambar 4. Histogram Komunikasi Interpersonal Pelatih (X).....	85
Gambar 5. Histogram Motivasi Berprestasi (Y).....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kategori Atlet PB. Jaya Raya Satria GOR Finarsih (Godean).....	64
Tabel 2. Kategori Atlet PB. Jaya Raya Satria GOR Klebengan	64
Tabel 3. Kategori Atlet PB. Jaya Raya Satria GOR Margajaya (Maguwoharjo).....	64
Tabel 4. Jumlah Sampel	76
Tabel 5. Alternatif Jawaban Angket.....	78
Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Pelatih.....	78
Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi	79
Tabel 8. Norma Penilaian	81
Tabel 9. Deskriptif Statistik Komunikasi Interpersonal Pelatih (X)	84
Tabel 10. Norma Penilaian Komunikasi Interpersonal Pelatih (X)	84
Tabel 11. Deskriptif Statistik Motivasi Berprestasi (Y).....	85
Tabel 12. Norma Penilaian Motivasi Berprestasi (Y).....	86
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas	87
Tabel 14. Hasil Uji Linieritas	87
Tabel 15. Hasil Analisis Uji Hipotesis	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	112
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 3. Kuisisioner Penelitian.....	114
Lampiran 4. Data Penelitian.....	119
Lampiran 5. Deskriptif Statistik	125
Lampiran 6. Menghitung Norma Penilaian	127
Lampiran 7. Uji Normalitas	129
Lampiran 8. Uji Linearitas.....	130
Lampiran 9. Uji Hipotesis.....	131
Lampiran 10. Tabel r	132
Lampiran 11. Dokumentasi.....	133

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bulu tangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Bagi bangsa Indonesia olahraga bulu tangkis merupakan olahraga untuk semua lapisan masyarakat, karena dapat dimainkan oleh anak-anak, dewasa, laki-laki dan perempuan baik untuk tujuan rekreasi dan hiburan, menjaga kualitas kesehatan dan kebugaran maupun untuk meraih prestasi. Pencapaian prestasi maksimal tidak lepas dari beberapa faktor, salah satunya peran dari pelatih.

Pelatih dalam melatih bulu tangkis tidak hanya fisik, teknik, taktik dan strategi, tetapi perlunya gaya pelatih dalam proses latihan. Sikap dan gaya kepemimpinan pelatih dalam berkomunikasi untuk menangani atlet dapat membangun citra tim yang dibinanya. Pelatih berfungsi sebagai fasilitator bagi atlet untuk menuju puncak prestasi. Seperti yang diungkapkan Juriana, dkk., (2018: 31) bahwa pelatih merupakan tokoh panutan, guru, pembimbing, pendidik, pemimpin, bahkan sebagai model bagi atletnya. Fungsi dan peran seorang pelatih dalam dunia olahraga sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet.

Pelatih adalah seorang yang harus tahu tentang semua kebutuhan dasar bagi terpenuhinya kondisi dimana atlet memiliki peluang untuk mencapai prestasi. Hubungan antara pelatih atlet yang dibina harus merupakan hubungan yang mencerminkan kebersamaan pandangan dalam mewujudkan apa yang dicita-

citakan (Bangun, 2019: 29). Seorang pelatih dituntut mampu menjalani profesinya dengan tidak semata-mata bermodalkan dirinya sebagai bekas atlet, melainkan harus melengkapi dirinya dengan seperangkat kompetensi pendukung yang penting. Diantaranya adalah kemampuan untuk mentransfer pengetahuan keolahragannya kepada atlet secara lengkap baik dari segi teknik, taktik, maupun mental. Kemampuan untuk mengorganisir dinamika mental atlet merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai pelatih (Sukoco, 2018: 2).

Seorang pelatih adalah salah satu sumber daya manusia dalam keolahragaan yang berperan sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet yang dilatihnya. Fungsi utama pelatih adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan atlet, mengembangkan kemampuan seluruh anak didiknya agar dapat menjalankan fungsinya di lingkup olahraga dengan baik. Keberadaan pelatih akan dirasakan sebagai sesuatu yang positif. Sering dikatakan bahwa hubungan pelatih dan atlet adalah jantung pengelolaan yang efektif. Beban yang harus dipikul akan terasa lebih ringan jika seorang pelatih hadir sebagai sumber inspirasi maupun sumber kekuatan dalam suatu pertandingan. Sebaliknya, apabila tidak mendapat dukungan dalam keputusannya, kemungkinan atlet tersebut akan menurun kualitas kemampuannya dan berpengaruh pada performa bertanding.

Fenomena yang sering terjadi dalam lingkup olahraga yang dialami oleh atlet dan pelatih yaitu kurangnya komunikasi, atlet cenderung menyimpan keluh kesah yang dirasanya serta salah menafsirkan pesan dan tidak paham penjelasan yang diberikan pelatih saat latihan. Komunikasi merupakan komponen penunjang

penampilan dan keberhasilan latihan. Tujuan sebuah latihan disampaikan menggunakan komunikasi, seperti perintah, larangan, aba-aba, maupun kritik dan saran dalam evaluasi. Latihan tidak akan berjalan tanpa adanya komponen komunikasi seperti bahasa, suara, gerakan tubuh, gerakan muka, simbol maupun kata (Wasan, 2018: 50). Perintah mengerjakan sesuatu tidak mungkin akan sampai kepada atletnya jika seorang atlet tidak mengerti bahasa yang akan digunakan seorang pelatih. Pesan yang disampaikan pelatih juga akan terasa datar dan kurang apabila disampaikan tidak menggunakan tambahan gerakan tubuh serta mimik wajah. Begitu artinya sebuah komunikasi yang sering sekali dilupakan bahwa komunikasi itu begitu penting. Komunikasi adalah jembatan penyatu antara pelatih dan atlet.

Komunikasi pada dasarnya memiliki banyak bentuk, baik itu komunikasi olahraga maupun komunikasi pada umumnya. Pola komunikasi yang biasa dilakukan pelatih dalam menjalin hubungan yang baik yaitu dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal dianggap efektif dalam membangun motivasi untuk meningkatkan prestasi para atlet. Komunikasi interpersonal disebut komunikasi antarpribadi (Hasmawati, 2020: 69). Kegiatan berkomunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam lingkup olahraga, hal ini dilakukan dilakukan supaya terjadi tatap muka, sehingga terjalin komunikasi yang baik dan dapat memahami pesan yang diberikan agar membentuk kedekatan antara pelatih dan atlet.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang satu dengan yang lain, dan dengan beberapa orang. Komunikasi ini termasuk dalam

komunikasi yang paling efektif, karena pihak pemberi informasi dapat berinteraksi dengan orang yang menjadi lawan bicara (Putri, dkk., 2021: 42). Komunikasi ini tentu sangat cocok jika digunakan dalam situasi latihan maupun pada saat bertanding hanya ada pada komunikasi berupa gerakan maupun teriakan. Komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang pelatih tidak akan tercapai tujuannya apabila pelatih tidak dapat menyampaikannya dengan baik. Begitu juga dengan atlet, apabila komunikasi disampaikan pada saat kondisi tidak kondusif maka tujuannya akan tidak maksimal. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet sangat penting dalam meningkatkan prestasi atlet.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek penting di dalam hubungan hubungan antar individu di ruang lingkup pembinaan, baik antara pemain dengan pelatih. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar orang yang biasanya dilakukan secara tatap muka dalam situasi yang pribadi maupun non-pribadi. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih, terlebih dalam masa-masa dimana atlet mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri nyatanya memberikan dampak yang positif bagi atlet (Triwulandari, 2017: 24). Perlu adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih, terlebih pada saat pemain mengalami penurunan motivasi, sehingga memberikan dampak positif bagi pemain dan menimbulkan pengertian, kenyamanan, pengaruh sikap dan hubungan serta tindakan yang baik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam pembinaan khususnya antara pelatih dengan pemain harus dilakukan dengan efektif agar segala kegiatan

latihan maupun di dalam pertandingan. Agar hubungan ini berhasil dan berjalan efektif harus adanya keterbukaan, empati, dukungan, sifat positif, dan kesetaraan antara pelatih dan pemain. Kesamaan makna dalam sebuah komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Seseorang ketika mengutarakan komunikasi yang sama makna, maka akan terjadi komunikasi yang lancar, namun ketika makna yang dimaksudkan berbeda, maka akan terjadi proses komunikasi yang gagal. Contohnya, ketika pelatih mengatakan tentang bagaimana cara gerakan yang benar dan atlet memahami apa yang dikatakan oleh pelatih, maka komunikasi yang berlangsung mengalami persamaan makna tersebut adalah sebuah komunikasi yang lancar (Sinaga & Prasetyo, 2020: 2).

Seorang pelatih ketika berada di dalam lapangan dengan komunikasi yang baik, dapat menjadi seorang motivator dan memberikan keyakinan kepada atletnya. Manajemen komunikasi yang baik akan memberikan motivasi tersendiri terhadap atlet. Komunikasi interpersonal yang baik dapat akan mempengaruhi berbagai tujuan dalam latihan, sehingga atlet dapat memiliki motivasi yang lebih dalam menuntaskan latihannya. Atlet yang memiliki motivasi yang tinggi jika pelatih menyampaikan tujuan dan tujuan latihan dengan cara yang tepat. Selain itu pula pelatih akan memiliki motivasi yang tinggi dalam melatihnya karena mendapat respon yang baik dari atletnya.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada individu yang berhubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi hambatan-hambatan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan

usaha-usaha untuk menciptakan perbuatan yang lebih dari perbuatan masa lampau. Motivasi berprestasi akan muncul pada atlet manakala atlet merasa nyaman dengan pelatihnya selain daripada dorongan dari lingkungannya. Motivasi seseorang berprestasi tergantung pada pandangannya tentang betapa kuatnya keyakinan yang terdapat dalam dirinya bahwa ia akan dapat mencapai apa yang diusahakan untuk tercapai.

Motivasi berprestasi yang dimiliki atlet pada dasarnya akan tercermin dari bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan saat berlatih tepat waktu, percaya diri dan yakin untuk dapat memenangkan pertandingan. Jalawasesa & Fajar (2022: 120) menyatakan bahwa motivasi berprestasi mendorong untuk memiliki persiapan matang sebelum bertanding, sehingga pemain memiliki harapan untuk sukses, mampu mengatasi tekanan-tekanan saat latihan atau bertanding serta mampu mengendalikan diri saat gagal. Motivasi berprestasi seorang atlet terkadang dapat menurun karena disebabkan berbagai hal, misalnya saja kurangnya percaya diri atlet dan kejenuhan yang dirasakan atlet pada kompetisi yang sedang berlangsung.

Bulu tangkis tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat dan sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia keberadaan bulu tangkis sudah sangat merata dengan didirikan perkumpulan/klub bulu tangkis di kota-kota maupun daerah, seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di DIY terdapat beberapa perkumpulan bulu tangkis (PB), diantaranya yaitu PB Talenta, PB Pratama Yogyakarta, PB PAS Yogyakarta, PB Surya Mataram Jogja, PB Mataram Raya, PB Pancing, PB Musagta, PB. Jaya Raya Satria, dan lain-lain. Salah satu klub

bulu tangkis yang cukup terkenal yaitu PB. Jaya Raya Satria. PB. Jaya Raya Satria merupakan klub satelit dari Jaya Raya. Klub ini diketuai oleh ibu Christina Finarsih merangkap sebagai ketua manajemen. Terdapat 3 tempat latihan yaitu di GOR Finarsih (Godean), GOR Klebengan, dan GOR Margajaya (Maguwoharjo). Di setiap GOR yang berbeda tersebut, memiliki pelatih yang berbeda pula, di GOR Finarsih terdapat 5 pelatih, GOR Klebengan memiliki 4 pelatih, dan GOR Margajaya 2 pelatih, total semua pelatih pada PB. Jaya Raya Satria yaitu 11 pelatih.

Hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya yaitu pada bulan November 2022 di PB. Jaya Raya Satria, menunjukkan bahwa proses latihan didominasi latihan fisik dan teknik. Proses latihan yang dilaksanakan atlet tidak sesuai harapan apabila tidak didampingi pelatih. Proses latihan sudah tampak terjalin komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet. Interaksi latihan antara atlet dan pelatih cukup baik, pelatih berinteraksi dengan atlet menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Pelatih menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal saat memberikan penjelasan maupun memberikan contoh gerakan. Akan tetapi atlet masih mengalami kendala dari maksud yang diberikan pelatih. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 atlet, menunjukkan bahwa 7 atlet kurang memahami perintah pelatih. Akibat *miss communication* yang dialami antara atlet dan pelatih, tingkat pemahaman dan tingkat keseriusan atlet berbeda. Beberapa atlet memahami maksud dari arahan yang diberikan namun atlet yang lain tidak memahami arahan yang diberikan oleh pelatih tersebut, sehingga atlet kurang termotivasi mengikuti latihan.

Saat pertandingan berlangsung, biasanya atlet mengalami tekanan yang dipengaruhi oleh kondisi lawan tandingnya, situasi lapangan termasuk penonton. Saat situasi tersebut, pastinya dibutuhkan komunikasi yang efektif antara pelatih dengan atlet secara singkat, padat dan jelas, sehingga atlet dapat mengerti nasihat dan pendapat yang diberikan oleh pelatih. Komunikasi yang terjalin antara pelatih dan atlet dipupuk dari proses latihan dan pembinaan guna mengupayakan dan memberikan arahan perubahan penampilan atlet agar menjadi lebih baik. komunikasi antarpribadi dari pelatih kepada setiap atlet baik secara verbal dan nonverbal diharapkan dapat membawa hasil yang baik, pengetahuan pengalaman dan adanya pengertian diantara pelatih dan atlet yang terlibat dalam penyelesaian suatu peningkatan kualitas.

Beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya dilakukan Charolin, dkk., (2021) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif digunakan pada saat latihan atau pertandingan baik pelatih dengan atlet atau atlet dengan pelatih. Studi Agustian & Yahya (2018) menyatakan bahwa ada peran penting dari pelatih dalam memberi motivasi. Pola komunikasi interpersonal pelatih dalam memotivasi pemain menggunakan prinsip-prinsip atau unsur dari komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Studi yang dilakukan Faisal, dkk., (2018) membuktikan bahwa komunikasi pelatih berhubungan erat (kuat) dengan prestasi atlet bulu tangkis SMP 116 Ragunan pada kejuaraan Djarum Sirkuit Nasional tahun 2017 sebesar 56,6%. Selanjutnya studi yang dilakukan Afdani, dkk., (2018) membuktikan bahwa komunikasi

interpersonal mempengaruhi motivasi berprestasi dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap ketangguhan mental

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan motivasi Berprestasi Atlet Bulu Tangkis di Perkumpulan Bulu Tangkis Jaya Raya Satria”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pelatih bahwa begitu pentingnya komunikasi yang baik pada atlet. Selain itu diharapkan juga pelatih bisa menempatkan komunikasi sesuai dengan karakteristik atletnya agar bisa mencapai hasil yang maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Program latihan di PB. Jaya Raya Satria masih didominasi latihan fisik dan teknik.
2. Proses latihan di PB. Jaya Raya Satria tidak sesuai harapan atlet apabila tidak didampingi pelatih.
3. Pelatih menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal saat memberikan penjelasan maupun memberikan contoh gerakan. Akan tetapi atlet masih mengalami kendala dari maksud yang diberikan pelatih.
4. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 atlet, menunjukkan bahwa 7 atlet kurang memahami perintah pelatih.
5. Akibat *miss communication* yang dialami antara atlet dan pelatih, tingkat pemahaman dan tingkat keseriusan atlet berbeda.

6. Atlet kurang memahami arahan yang diberikan oleh pelatih tersebut, sehingga atlet kurang termotivasi mengikuti latihan.
7. Belum diketahui secara pasti hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu dibatasi pada hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria. Sampel penelitian dibatasi pada atlet dengan kriteria usia ≥ 12 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: “Apakah terdapat hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lain sejenis untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria.
 - c. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pengetahuan khususnya mahasiswa FIK UNY.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai data guna mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pelatih bahwa begitu pentingnya komunikasi yang baik pada atlet. Selain itu diharapkan juga pelatih bisa menempatkan komunikasi sesuai dengan karakteristik atletnya agar bisa mencapai hasil yang maksimal.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta ilmu baru yang baik bagi atlet bahwa begitu pentingnya berkomunikasi untuk menunjang suatu prestasi atau tujuan yang maksimal dalam bulu tangkis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi bisa dikatakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Novianita & Pratiwi (2022: 57) komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang artinya bersama. Komunikator berusaha untuk mencari kebersamaan dengan si penerima pesan. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai transisi informasi dan pemahaman melalui penggunaan simbol-simbol bersama dari satu orang atau kelompok kepada pihak lain.

Purba, dkk., (2020: 12) menyatakan komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain.

Komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka

berbagi makna dan sikap (Wirasahidan & Fitriani, 2019: 180). Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan Bahasa.

Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain (Koesomowidjojo, 2021: 5). Baik melalui media maupun secara langsung melalui ucapan, teks, gambar, simbol atau bentuk kode tertentu. Komunikasi adalah proses timbal balik (resiprokal) pertukaran sinyal untuk memberi informasi, membujuk, atau memberi perintah, berdasarkan makna yang sama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para komunikator dan konteks sosialnya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui saluran tertentu yang memiliki efek (Wang & Zhang, 2020: 25).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Masing-masing bentuk komunikasi dijelaskan sebagai berikut:

1) Komunikasi Personal

Komunikasi personal terdiri atas komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri, sebagai contoh adalah ketika orang berpikir (Rahmi, 2021: 25). Komunikasi intrapersonal merupakan landasan dari komunikasi-komunikasi yang lain, karena sebelum orang berkomunikasi dengan orang lain orang biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sosial. Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Syahdan, 2020: 32).

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah forum kecil maupun forum besar. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Rachmawati, 2023: 515). Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Pramono, 2022: 21). Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang

mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

3) Komunikasi Massa

Komunikasi yaitu sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dipunyai orang dalam masyarakat industri. Selain itu, komunikasi massa merupakan komunikasi yang sifatnya umum, karena komunikasi ini bukan ditujukan hanya untuk kelompok tertentu melainkan orang banyak. Fungsi komunikasi media adalah menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, memengaruhi, membimbing sekaligus mengkritik (Syaipudin, 2020: 14).

c. **Komunikasi Interpersonal**

. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain. Interpersonal, inter berasal dari awalan antar yang berarti “antara” dan personal adalah kata yang berarti “orang”, dengan demikian komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah merujuk kepada sebuah komunikasi yang terlihat cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang terjadinya interaksi. Orang yang terlibat dalam komunikasi ini merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana individu secara bergantian menjadi sebagai pembicara dan pendengar (Nofrion, 2018: 1).

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek umpan balik langsung. Komunikasi interpersonal sering disebut pula sebagai komunikasi

antar pribadi atau KAP adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet atau media lainnya, yang terjadi antar dua orang (Anam, dkk., 2022: 9). Komunikasi interpersonal sangat efektif dalam mengubah sikap atau perilaku karena satu sama lainnya terlibat komunikasi yang tinggi. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung. Pertemuan antar dua orang atau mungkin empat orang yang terjadi spontan dan tidak berstruktur (Widodo, dkk., 2021: 21).

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Dimana proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu dan biasanya terjadi antara dua orang yang secara langsung. Komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang satu sebagai komunikator dan yang satu sebagai komunikan. Komunikasi interpersonal pada hakekatnya adalah suatu proses, sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi mengenai ide, pesan simbol, informasi dan *message*, sedangkan dalam istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalas (Harapan & Ahmad, 2022: 28).

Interpersonal communication merupakan komunikasi personal tatap muka yang berlangsung secara dialogis sambil saling mendapat, sehingga terjadi kontak pribadi (Utami, dkk., 2018: 2). Dalam situasinya tatap muka, para ahli komunikasi menganggap jenis komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses

penyampaian informasi dari satu ke orang lain. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai cara dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti persepsi, pemahaman, dan motivasi di satu pihak dengan bahasa pada pihak yang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan dalam jumlah masing-masing satu atau lebih untuk menyampaikan sebuah pesan secara langsung atau menggunakan media yang bertujuan untuk mendapatkan timbal balik berupa informasi verbal atau non-verbal (Saudi & Nurhayati, 2021: 39). Model komunikasi ini memiliki tingkatan efektivitas yang cukup baik karena menerapkan percakapan langsung sehingga berdampak pada pelaku komunikasi ini. Hal itu dapat berwujud adanya perubahan pendapat, sikap, maupun perilaku.

Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis, komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monolog. Selain itu, komunikasi interpersonal bersifat dinamis yang melibatkan cara berpikir, perasaan, pendapat maupun harapan, dan aksi reaksinya (Imran, dkk., 2021: 88). Menurut DeVito (2011: 42), tujuan komunikasi interpersonal diantaranya:

- 1) Menemukan; salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Bila berkomunikasi dengan orang lain, berarti belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara lebih baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Tetapi komunikasi juga memungkinkan kita untuk

menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi objek, peristiwa dan manusia lain.

- 2) Berhubungan; salah satu motivasi yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain dan hubungan sosial.
- 3) Mempengaruhi; untuk mengendalikan dan mengarahkan. Dalam berkomunikasi kita berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain serta berusaha mengajak orang lain melakukan sesuatu.
- 4) Memainkan; untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan hati. Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi untuk bermain dan menghibur diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses menyampaikan dan menerima pesan yang dilakukan dua orang atau lebih sekelompok kecil orang secara tatap muka dan menganggap orang tersebut sebagai pribadi serta proses komunikasi akan saling mempengaruhi agar terdapat umpan balik. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua arah secara verbal maupun non verbal memiliki effect dan pengaruh serta terdapat umpan balik.

d. Sifat Komunikasi

Saragih, dkk., (2021: 187) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Kata *signal* maksudnya adalah *signal* yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu.

Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima *signal* yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi nonverbal dan verbal. Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal merupakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual. Sujati & Umar (2021: 58) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, mengirim banyak pesan nonverbal tanpa disadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

1) Komunikasi Verbal

Parianto & Marisa (2022: 402) menyatakan bahwa komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar, karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Setiap kata yang tercipta, pasti

menimbulkan sebuah makna. Setiap kata yang tercipta akan menimbulkan gambaran, suara konsep, atau pengalaman. Seseorang ketika mengatakan bola, tentu saja kata tersebut memunculkan sebuah gambaran dipikiran seseorang sebagai benda bulat, benda yang dapat ditendang,dilempar, maupun dipantulkan.

Kaitannya komunikasi verbal dengan bidang olahraga adalah ketika pelatih memberikan arahan kepada atlet atau pemainnya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut pelatih dapat membagikan pengalaman kepada para atletnya, pelatih juga dapat menceritakan prestasi-prestasi atlet atau pemain dari pengalaman pelatih tersebut sendiri. Adapun beberapa indikator dalam komunikasi verbal antara lain: *Vocabulary* (perbendaharaan kata), humor, tulisan, respon dan *Timing* (waktu yang tepat).

2) Komunikasi Non Verbal

Parianto & Marisa (2022: 402) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, adapun beberapa indikator komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh,tanda (isyarat), intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, gaya pelatih, gambar dan sentuhan-sentuhan. Komunikasi non verbal sering orang temui di dunia olahraga, misalnya tanda yang ditimbulkan peluit, atau pun tanda-tanda yang ditunjukan oleh pelatih untuk memanggil atletnya. Gerakan tangan seperti acungan jempol ke arah atas (baik) atau ke arah bawah (tidak baik), ataupun gerakan-gerakan anggota badan yang lain juga termasuk komunikasi non verbal dalam dunia olahraga.

Komunikasi verbal dan non verbal susah dibedakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang ditimbulkan dari masing-masing komunikasi tersebut sangat berhubungan. Namun ada beberapa hal yang harus kita ketahui bahwa tiap-tiap orang daerah, maupun negara memiliki komunikasi nonverbal yang berbeda.

e. Cara Meningkatkan Komunikasi

Peran komunikasi sangat berpengaruh dalam proses penunjang prestasi karena berawal dari komunikasi yang baik akan menghasilkan kedekatan yang baik antara siswa dan pelatih, dampaknya adalah semua program latihan yang diberikan oleh pelatih akan lebih mudah diterima dan dipahami. Berdasarkan penelitian Suseno (2009: 3) pelatihan komunikasi interpersonal disajikan beberapa sesi yang membahas tentang keterampilan komunikasi interpersonal bagi seorang pelatih. Sesi pertama kesadaran diri (*self awareness*). Akan mengajak peserta untuk memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, sehingga seseorang akan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan meminimalisir kelemahan yang ada. Dengan adanya kesadaran diri akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, maka efikasi diri dalam diri seseorang akan mulai berkembang.

Pelatihan sesi dua sampai dengan sesi dua belas memberikan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu kemampuan empati, perpektif sosial, kepekaan, pengetahuan akan situasi pada saat berkomunikasi, memonitor diri, keterlibatan interaktif, manajemen interaksi, keluwesan perilaku, kemampuan mendengarkan, gaya sosial, dan kecemasan komunikasi. Semua keterampilan tersebut memberikan gambaran tentang kompetensi komunikasi interpersonal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pelatih. Oleh karena itu peserta akan

mengetahui gambaran tugas-tugas penyampaian pesan dari seorang pelatih kepada peserta pelatihan. Dengan adanya wawasan tentang tugas tersebut, maka akan tercipta persepsi positif pada diri individu bahwa tugas komunikasi interpersonal seorang pelatih adalah sesuatu yang dapat dilatih sehingga akan terkesan mudah dan sederhana.

Pendekatan pelatihan yang menggunakan metode belajar dari pengalaman (*experiential learning*) akan memberikan banyak kesempatan pada peserta pelatihan untuk belajar dari pengalaman. Hal ini diterapkan pada setiap sesi, di mana selalu ada materi bermain peran (*role play*). Bermain peran dimaksudkan untuk memberikan kesempatan merasakan secara langsung apa yang dipelajari sehingga individu dapat menarik kesimpulan dengan tepat mengenai konsep-konsep komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh pelatih. Hal ini memungkinkan peserta pelatihan mengukur kemampuan yang dimilikinya, semakin yakin dengan kemampuan yang dimilikinya maka semakin tinggi efikasi dirinya. Setelah proses bermain peran, peserta *training* akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari pelatih maupun dari peserta pelatihan yang lain.

Dengan penjelasan di atas, maka dapat dilihat dinamika pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap efikasi diri sebagai pelatih. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek merasa yakin dapat berhasil menjadi pelatih yang handal karena menyadari kelebihan dan kelemahannya sehingga akan senantiasa belajar terus untuk mengurangi kelemahan dirinya. Pelatihan komunikasi interpersonal yang diikuti memberikan keterampilan dasar untuk mampu berbicara di depan umum dan cara

menyampaikan pesan atau informasi secara efektif kepada penyimak (*audience*). Dengan mendapatkan materi komunikasi interpersonal dan adanya latihan peran, maka mempunyai gambaran tentang pekerjaan sebagai pelatih sehingga menumbuhkan keyakinan dalam dirinya.

Adhyoetra & Putri (2019: 118) menjeaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan komunikasi di dalam dunia kerja antara lain adalah sebagai berikut: (1) mendengarkan orang lain dan menunjukkan minat pada apa yang mereka katakan, (2) melakukan percakapan tidak langsung seperti melalui telepon atau media sosial dengan tepat, (3) mendorong minat dan interaksi dari orang lain dalam tim anda, (4) mengungkapkan pendapat atau mengajukan pertanyaan dengan jelas, (5) mampu memberi pengaruh pada orang lain dalam artian positif.

Strategi komunikasi memiliki definisi sebagai paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan.. Strategi komunikasi memiliki tiga tujuan sentral yaitu; *to secure understanding, to establish acceptance, to motivate action* (Rusnawati, 2020: 89). Dalam menyusun strategi terapat beberapa langkah yaitu: mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode strategi yang digunakan pelatih dalam berkomunikasi adalah waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan pada para atletnya.

Dengan kedekatan yang dibangun, para atlet lebih merasa tidak canggung untuk bertanya, sehingga semua pesan yang ingin di berikan pelatih bisa di terima

dengan baik oleh para atlet dan diharapkan bisa sukses dalam pertandingan. Proses komunikasi interpersonal pelatih dan atletnya tersebut menjadi bentuk kunci dalam mencapai prestasi dalam pertandingan.

2. Hakikat Pelatih

a. Pengertian Pelatih

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi. Keberhasilan dan kegagalan atlet dalam suatu pertandingan dipengaruhi program latihan dari pelatih. Pelatih olahraga adalah seorang yang memberikan latihan teknik, taktik, fisik, dan mental untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini seorang pelatih juga harus mampu membuat perencanaan latihan, pengelolaan proses latihan dan evaluasi setelah latihan berakhir. Pelatih olahraga memiliki peran sebagai guru, bapak, dan teman. Sebagai seorang guru, pelatih disegani karena ilmunya, sebagai bapak dia dicintai, dan sebagai teman dia dapat dipercaya untuk tempat mencurahkan keluh kesah dalam hal pribadi sekalipun (Navkaria & Wijaya, 2021: 94).

Pendapat Milsydayu & Kurniawan (2018: 10) pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional untuk membantu mengungkapkan potensi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Pelatih adalah seseorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang (simulator) untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latihan yang disesuaikan

dengan kondisi internal dan eksternal individu pelakunya. Harsono (2017: 31) menyatakan bahwa “tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih”.

Budiwanto (2013: 6) menjelaskan bahwa seorang pelatih adalah salah satu sumber daya manusia dalam keolahragaan, yang berperan sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet yang dilatihnya. Seorang pelatih hendaknya selalu berusaha untuk menjadi profesional dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pelatihan dan cabang olahraga yang dilatihkan. Dalam kegiatan pelatihan olahraga modern banyak masalah yang terjadi dan harus dipecahkan dengan cepat dan tepat. Salah satu pendekatan pemecahan masalah adalah menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan. Beberapa pengetahuan yang diperlukan antara lain pengetahuan pelatihan olahraga, anatomi dan fisiologi olahraga, ilmu jiwa dan kesehatan mental, biomekanika serta tes dan pengukuran. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, membaca buku, kursus dan penataran, dan juga diskusi dengan teman sejawat sesama pelatih.

Proses berlatih perlu adanya komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet.

Irianto (2018: 24-25) menyatakan komunikasi hendaknya dilakukan:

- 1) Dua arah: Informasi hendaknya tidak hanya dari pelatih kepada atletnya saja, tetapi juga dari atlet kepada pelatih, sehingga jika ada informasi yang kurang jelas dapat segera terjawab.
- 2) Sederhana: Agar mudah dipahami dan tidak salah menginterpretasikan bahan maupun cara berkomunikasi dibuat

sederhana mungkin tanpa mengurangi pesan yang akan disampaikan, jika perlu cukup dengan bahasa syarat.

- 3) Jelas: Kejelasan isi maupun komunikasi sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman.
- 4) Ada umpan balik: Umpan balik diperlukan untuk mengoptimalkan substansi yang dipesankan baik dari pelatih maupun atlet.
- 5) Kedua belah pihak saling optimis: Antara pelatih dan atletnya harus saling optimis dan yakin bahwa apa yang dikomunikasikan akan membawa hasil yang lebih baik dalam usaha mencapai prestasi.
- 6) Saling memberi semangat: Semangat perlu terus menerus muncul pada masing-masing pihak untuk pelatih maupun atlet saling memacunya.
- 7) Adanya empati: Kegagalan maupun keberhasilan merupakan usaha bersama untuk itu apa yang dialami dan dirasakan pelatih, demikian juga sebaliknya apa yang dirasakan pelatih dirasakan pula oleh atletnya.
- 8) Bersedia menerima kritik: Kritik merupakan salah satu perbaikan, masing-masing pihak harus membuka diri dan menerima kritik dan saran.

Selain adanya komunikasi antara pelatih dan atletnya, perlu adanya etika dalam proses berlatih dan melatih. Etika tersebut meliputi: (a) menghargai bakat atlet, (b) mengembangkan potensi yang dimiliki atlet, (c) memahami atlet secara individu, (d) mendalami olahraga untuk menyempurnakan atlet, (e) jujur, (f) terbuka, (g) penuh perhatian, (h) mampu menerapkan sistem kontrol (Irianto, 2018: 26). Pelatih yang baik selalu belajar kapan dan bagaimana berbicara dengan atlet dan mendengarkan atletnya. Berkomunikasi dengan atlet harus dilakukan dengan teratur dan merupakan tanggung jawab pelatih. Berkomunikasi dengan atlet tidak hanya saat atlet mempunyai masalah saja, tetapi dilakukan setiap saat.

Pelatih adalah seorang profesional yang bertugas membantu, membimbing, membina dan mengarahkan atlet berbakat untuk merealisasikan prestasi maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Milsydayu & Kurniawan, (2018: 10) menyatakan pelatih adalah seorang profesional yang

tugasnya membantu atlet dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah orang yang mempunyai tugas membimbing anak latihnya dalam berolahraga, tentu saja yang dimaksud di sini adalah mematangkan atau membentuk anak latihnya hingga mempunyai prestasi yang maksimal dalam berolahraga.

b. Tugas dan Peran Pelatih

Tugas dan peran pelatih dalam olahraga jauh lebih luas dari pada sekedar di lapangan saja. Dalam hal ini berbagai peran harus dikerjakannya dengan baik. Dia adalah sebagai bapak, pendidik, guru, dan teman sejati (Wibowo & Andriyani, 2015: 17). Sebagai guru disegani, sebagai bapak dihormati, sebagai teman sejati hanyalah yang dipercaya untuk tempat mencurahkan isi hati. Pelatih merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan atlet karena kemampuannya yang terletak pada saat memimpin atletnya. Pelatih mempunyai tugas sebagai perencana, pemimpin, teman, pembimbing dan pengontrol program latihan (Cahyati, dkk., 2020: 77).

Seorang pelatih di samping mempunyai tugas menyempurnakan komponen fisik, teknik, dan mental juga mempunyai tugas yang tidak boleh diabaikan yaitu menyempurnakan aspek sosial, aspek agama dan kehidupan masyarakat yang lain. Menurut Irianto (2018: 16) "*Task of the coach is to help the athlete to achive excellence.....*", tugas seorang pelatih membantu atlet untuk meningkatkan kesempurnaan. Pendapat lain dikemukakan Sukadiyanto & Muluk (2011: 4), bahwa tugas seorang pelatih, antara lain: (1) merencanakan, menyusun,

melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih olahragawan yang berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan.

Irianto (2018: 16), menyatakan “tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya”. Pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial, dan religi. Seorang atlet yang menjadi juara dalam berbagai even, namun perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan norma agama dan norma kehidupan masyarakat yang berlaku, maka hal tersebut merupakan salah satu kegagalan pelatih dalam bertugas.

Pelatih juga mempunyai peran yang cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakan dengan baik, seperti dikemukakan oleh Thompson yang dikutip Irianto (2018: 17-18), pelatih harus mampu berperan sebagai:

- 1) Guru, menanamkan pengetahuan, *skill*, dan ide-ide,
- 2) Pelatih, meningkatkan kebugaran,
- 3) Instruktur, memimpin kegiatan dan latihan,
- 4) Motivator, memperlancar pendekatan yang positif,
- 5) Penegak disiplin, menentukan system hadiah dan hukuman,
- 6) Manager, mengatur dan membuat rencana,
- 7) Administrator, berkaitan dengan kegiatan tulis menulis,
- 8) Agen penerbit, bekerja dengan media masa,
- 9) Pekerja sosial, memberikan nasehat dan bimbingan,
- 10) Ahli *sains*, menganalisa, mengevaluasi dan memecahkan masalah,

11) Mahasiswa, mau mendengar, belajar, dan menggali ilmunya.

Berikut beberapa tugas, peran, kepribadian, dan kode etik pelatih yang dijelaskan Harsono (2017: 12-25):

1) Perilaku

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa pelatih yang baik adalah pelatih yang berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di masyarakat. Jangan sampai pelatih melanggar norma tersebut karena akan mendapatkan cela dan cerca dari masyarakat maupun anak didiknya. Pelatih haruslah mengajarkan dan menerapkan norma tersebut kepada anak didiknya agar masyarakat maupun anak didiknya memandang dirinya sebagai manusia model. Setiap melatih, anak didiknya akan mengamati setiap perilaku pelatih, untuk itu penting bagi pelatih dalam berperilaku dan menjaga tutur kata yang baik.

2) Kepemimpinan Pelatih

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai pelatih harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, yaitu tegas, berani dan berwibawa. Dalam melakukan keputusan seorang pelatih harus tegas dan berani. Apalagi saat timnya mengalami kemenangan maupun kekalahan maka keibawaan pelatih harus tetap ditunjukkan dan dipegang teguh. Selain itu pelatih harus mampu untuk bekerjasama dengan semua orang dan mau menerima kritikan dari orang lain termasuk dari atletnya.

3) Sikap Sportif

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang pelatih juga harus mengajarkan atletnya untuk bermain sportif, yaitu untuk selalu bermain

jujur, tidak curang dan mencederai lawan. Sportivitas harus diajarkan kepada atlet sejak dini agar saat latihan maupun pertandingan atlet sudah terbiasa dengan tindakan sportif. Sportif yaitu tidak bermain curang, melanggar peraturan, mencederai lawan, menghakimi wasit dan tidak berkata kasar selama pertandingan.

4) Pengetahuan dan Keterampilan

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa dalam hal pengetahuan seorang pelatih harus mengetahui tentang olahraga yang dilatihnya, mulai dari peraturan pertandingan, teknik, aspek fisik. Strategi bermain, penyusunan program latihan dan sistem latihan. Semua pengetahuan tersebut harus dikuasai pelatih agar atlet atau peserta didik yang dilatihnya benar-benar terjamin latihannya. Seorang pelatih juga harus terampil dalam olahraga yang dilatihnya. Karena bila hanya melatih dengan sebatas ucapan atau verbal saja maka peserta didik atau atletnya akan sukar mengerti apa yang dimaksud pelatihnya. Dalam hal melatih, pelatih haruslah mampu terampil dan memberi contoh dengan gerakan atau Teknik yang benar. Termasuk dalam kesalahan-kesalahan yang dilakukan atlet.

5) Keseimbangan Emosional

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang pelatih juga harus mempunyai keseimbangan emosional. Dalam hal ini seorang pelatih harus mampu untuk bersikap wajar, lugas, dan tenang dalam keadaan tertekan. Jadi seorang pelatih harus mampu mengendalikan emosinya saat timnya dalam keadaan tertekan atau dibawah sekalipun. Seorang pelatih harus bersikap stabil agar timnya ataupun atletnya tidak ikut-ikutan emosi, tegang maupun panik saat

pertandingan. Pelatih yang baik adalah pelatih yang mampu mengendalikan emosinya bukan malah dikendalikan oleh emosi.

6) Ketegasan dan Keberanian

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang pelatih harus mempunyai ketegasan dan keberanian dalam mengambil keputusan. Misalnya untuk mengambil keputusan apakah si pemain bintang yang sedang bermain buruk perlu diganti apa tidak. Dengan hal tersebut pelatih perlu untuk mengambil keputusan yang tepat dan tegas. Dalam pertandingan seorang pelatih dalam menyusun strategi permainan harus benar-benar tegas dan berani, yaitu pelatih harus memasang pemain-pemain yang benar-benar sudah siap fisik maupun mental. Jadi jangan sampai pelatih mempunyai pemikiran untuk memasang pemain yang belum siap fisik maupun mentalnya sekalipun dia anak emasnya.

7) Kebugaran Pelatih

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa tugas pelatih tidak hanya di pinggir lapangan saja, terkadang seorang pelatih harus ikut bermain atau memberikan teknik-teknik yang benar kepada atletnya. Di samping teknik-teknik atlet akan bertambah baik maka atletpun akan cepat maju keterampilannya. Di samping tugas kesehariannya seorang pelatih juga harus mempersiapkan rencana atau program latihan untuk esok hari. Jadi dalam hal ini kebugaran adalah penting untuk dimiliki setiap pelatih agar dia mampu untuk bermain dengan anak-anak didiknya atau mendemonstrasikan teknik-teknik yang benar saat di lapangan dengan dinamis dan penuh energi.

8) Humor

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa agar saat latihan tidak tegang dan membosankan, sebagai seorang pelatih juga harus mampu menciptakan suasana rileks dengan cara memberikan humor yang sehat. Dengan pemberian humor yang sehat, maka akan membangkitkan optimisme yang baru pada saat latihan. Dalam latihan baik sebelum atau sesudah seorang pelatih harus mampu membuat suasana yang segar dan dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan saat latihan.

9) Pendewasaan Anak

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa salah satu tugas pelatih yaitu dengan mendewasakan olahragawan dan partisipasi dalam olahraga merupakan bagian yang penting dalam pendewasaan olahragawan. Pelatih yang baik adalah pelatih yang memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan pendewasaan atletnya. Termasuk pertumbuhan watak dan budi pekerti. Partisipasi dalam olahraga juga merupakan media bagi olahragawan untuk belajar nilai-nilai hidup. Seorang olahragawan harus mampu untuk dapat menerima sebuah kekalahan dan mengerti akan sebuah kemenangan.

10) Kegembiraan Berlatih

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa seorang pelatih juga harus mampu menciptakan kegembiraan dalam latihan. Jangan sampai anak didiknya merasa bosan saat latihan dan ujung-ujungnya akan keluar dari klub karena menganggap proses latihan yang keras, menyiksa dan suasana tegang. Dalam kasus ini kerap terjadi di sebuah klub olahraga. Dalam menangani masalah ini

usahakan pelatih selalu memberikan latihan yang menggembirakan yaitu dengan menyelimkan saat proses latihan dan di pertandingan. Tetapi juga harus tidak menurunkan semangat atau keseriusan dalam latihan, termasuk dalam hal kedisiplinan.

11) Menghargai Wasit

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa dalam pertandingan seorang pelatih juga harus mampu untuk menghargai wasit, yaitu dengan menghargai keputusan-keputusan yang telah dilakukan wasit. Walaupun keputusan tersebut dirasa berat sebelah atau lebih menguntungkan untuk lawan usahakan pelatih tetap menghargai dan bila ingin protes usahakan sesuai dengan prosedur yang ada. Jangan protes ke wasit langsung saat pertandingan karena pelatih bisa saja menyalahi aturan dan mengganggu jalannya permainan bahkan pelatih bisa saja dikenakan sanksi dari panitia karena protesnya yang berlebihan.

12) Perhatian Pelatih

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa selama latihan seorang pelatih diwajibkan untuk tidak sekedar diam saja dipinggir lapangan, akan tetapi pelatih juga harus sibuk untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh setiap atletnya, walaupun sekecil apapun kesalahan itu pelatih harus mengoreksinya. Hal ini supaya kesalahan-kesalahan tersebut cepat dibenarkan dan kemampuan atlet menjadi lebih baik lagi.

13) Menghargai Tim Tamu

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa dalam sebuah pertandingan seorang pelatih juga harus mampu menghargai tim tamu. Bila tamu datang ke klub

maka harus disambut dengan ramah. Jangan sampai menganggap tim tamu sebagai musuh. Tetapi anggap saja sebagai teman bertanding dan sama-sama ingin menunjukkan kualitas dari anak didiknya untuk memberikan siapa yang terbaik diantara keduanya dan menyuguhkan permainan yang sportif. Dengan begitu hasil dari pertandingan pun akan menjadi pengalaman yang positif bagi tim dan bisa sebagai evaluasi dari pelatih untuk atletnya.

14) Pujian dan Hukuman

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang pelatih dalam memberikan pujian dan hukuman harus sesuai porsi dan tempatnya karena akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku atlet. Jangan sampai pelatih memberi pujian dan hukuman kepada anak didiknya melebihi porsinya atau terlalu sering karena atlet akan merasa menjadi tidak nyaman dan kehilangan kepercayaan kepada pelatihnya. Selain itu terlalu banyak pujian atau hukuman tidak akan memberikan perkembangan kepada atlet.

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan tugas, peran, kepribadian dan kode etik pelatih adalah:

1) Perhatian Pribadi

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan bahwa sebagai pelatih juga harus memberikan perhatian pribadi kepada olahragawan yang dilatihnya, olahragawan akan senang apabila mendapat perhatian pribadi dari pelatih dan ingin diakui sebagai orang, bukan hanya sebagai sesuatu yang hanya dipergunakan dalam pertandingan. Jangan sampai olahragawan tidak mendapat perhatian pribadi dari pelatih karena akan menimbulkan dampak negatif. Seperti

tidak nyaman dengan pelatih dan iri dengan teman yang lain, sehingga akan tidak betah di klub. Jadi pelatih harus mencurahkan perhatian kepada olahragawan yang dilatihnya untuk selalu berprestasi dan berperilaku yang baik kepada siapapun.

2) Berpikir Positif

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan bahwa sebagai pelatih juga harus mampu membuat olahragawan yang dilatihnya selalu berpikir positif. Pelatih harus mampu memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki, bukan pada kelemahan-kelemahannya. Karena bila memberikan kelemahan-kelemahannya, maka olahragawan yang dilatihnya akan pesimis, ragu, cemas, dan lain-lain, sehingga permainannya akan menurun dan tidak maksimal dalam mencapai prestasi.

3) Berbahasa yang Baik dan Benar

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan bahwa sebagai pelatih bicara didepan umum tentunya sudah menjadi makanan sehari-hari. Seperti memberi ceramah di depan atletnya, guru olahraga, rekan-rekan pelatih maupun di depan masyarakat umum. Selama bicara didepan umum tersebut, maka pelatih harus dengan menggunakan bahasa yang baik, benar dan sederhana.

4) Sikap Mental

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan bahwa dalam dunia kepelatihan, sebagai seorang pelatih olahraga harus siap secara mental. Seorang pelatih secara mental harus siap untuk:

- a) Mengabdikan diri sepenuhnya pada dunia olahraga, karena hari-hari seorang pelatih di isi dan berkaitan dengan dunia olahraga

- b) Memberikan atau mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada olahragawan yang dilatihnya, bahkan semua orang.
- c) Berani berkorban baik secara tenaga, pikiran, fisik maupun menanggung secara biaya dan juga waktu.
- d) Tidak berharap dipuja apabila olahragawan yang dilatihnya menang dalam bertanding dan siap dikritik bila kalah

Dari hal di atas, maka jika pelatih belum siap dalam hal sikap mental sebaiknya jangan terjun dalam kepelatihan terlebih dahulu, karena bila tetap dipaksakan yang ada hanya akan kecewa saja.

5) Imajinasi Seorang Pelatih

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan bahwa dalam kepelatihan seorang pelatih perlu imajinasi untuk pencapaian prestasi yang maksimal. Imajinasi merupakan kemampuan daya ingatan dalam membentuk khayalan tentang objek yang tidak nampak. Dalam hal ini pelatih olahraga sering menghabiskan waktu untuk berimajinasi dalam hal strategi permainan, taktik bermain, strategi pertahanan, teknik, dan metode latihan yang baru maupun yang lebih canggih. Untuk itu pelatih olahraga yang mempunyai imajinasi baik biasanya akan membuat tim menjadi tangguh dan dapat mencapai prestasi maksimal.

6) Mengisukan Orang

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan bahwa dalam dunia kepelatihan seorang pelatih harus pandai dalam menyaring informasi-informasi yang baik. Usahakan seorang pelatih untuk tidak mengisukan orang lain. Dalam

hal ini jangan sampai seorang pelatih melakukan perbuatan yang tidak semestinya, termasuk menjelekkkan atau menceritakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki olahragawan maupun pelatih yang lain kepada orang lain.

7) Menggunakan Wewenang

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan bahwa dalam setiap melatih cabang olahraga tertentu seorang pelatih tidak boleh untuk menggunakan wewenang demi kepentingan pribadinya. Dalam hal ini seorang pelatih dapat dikatakan melakukan perbuatan menyimpang apabila telah menerima suatu materi ataupun hadiah dari seseorang demi seseorang tersebut dapat mencapai tujuan tertentu ataupun bisa masuk ke klub inti pelatih tersebut.

8) Larangan dalam Berjudi

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan bahwa bukan rahasia umum lagi bila di dunia olahraga sering terjadi perbuatan judi. Namun kegiatan ini sangat tidak diperbolehkan dan termasuk dalam hal penyimpangan. Bila ketahuan pun maka sanksinya akan berat. Jangan sampai seorang pelatih melakukan tindakan tersebut karena akan melanggar kode etik pelatih. Selain itu seorang pelatih harus melarang atletnya dalam bermain judi, seperti disogok untuk mengalah saat pertandingan dan harus menghukumnya secara tegas dan berat

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas pelatih tidaklah mudah dan sedikit. Dari mulai memiliki pengetahuan yang luas sampai dengan kesehatan yang prima. Di samping itu pelatih juga harus memiliki *skill* dan menguasai keterampilan olahraga yang dilatihnya bahkan siap dalam hal mental sekalipun. Peatih dapat menerima

kritikan dari luar dan siap menanggung resiko sekalipun dalam klub, termasuk dalam hal materi.

c. Gaya Kepemimpinan Pelatih

Gaya kepemimpinan pelatih satu dengan yang lain berbeda-beda. Setiap pelatih memiliki gaya kepemimpinan yang khas dan setiap gaya kepemimpinan seorang pelatih memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Gaya kepemimpinan pelatih sebagai berikut:

1) Gaya Otoriter

Kepemimpinan otoriter adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan diputuskan oleh pimpinan semata-mata. Di dalam gaya ini pemimpin memfokuskan komunikasi dengan memberi intruksi tentang bagaimana tujuan yang akan dicapai, sehingga waktu yang digunakan lebih sedikit, dan kemudian pemimpin mengawasi mereka dengan hati-hati (Tabrani, 2018: 86).

Penerapan gaya kepemimpinan otoriter memiliki kelebihan antara lain berupa kecepatan serta ketegasan dalam pembuatan keputusan dan bertindak, sehingga untuk sementara produktivitas dapat naik. Tetapi penerapan gaya kepemimpinan otoriter dapat menimbulkan kerugian, antara lain berupa suasana kaku, tegang, mencekam, menakutkan, sehingga dapat berakibat lebih lanjut timbulnya ketidakpuasan. Penerapan kepemimpinan gaya otoriter ternyata mengakibatkan merusak moral, meniadakan inisiatif, menimbulkan permusuhan,

agresivitas, keluhan, absen, pindah, dan ketidakpuasan (Huda & Riyanto, 2018: 10).

Senada dengan pendapat tersebut, Dirham (2019: 2019: 2) menyatakan kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan berdasarkan kekuasaan mutlak, seorang pemimpin otoriter mempunyai tingkah laku anggota kelompoknya dengan mengarahkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemimpin. Segala keputusan berada di satu tangan, yakni pemimpin otoriter itu yang menganggap dirinya dan dianggap oleh orang lain lebih mengetahui dari pada orang lain dalam kelompoknya. Setiap keputusan dianggap sah dan pengikut-pengikutnya menerima tanpa pertanyaan, pemimpin otoriter ini dianggap sebagai manusia super.

Irianto (2018: 20-21), menyatakan ada beberapa kelemahan dalam gaya kepemimpinan otoriter. Secara umum, diperlukan banyak kerja, tetapi kualitas lebih kecil jika dibandingkan kepemimpinan demokratis. Atlet cenderung menunjukkan semangat berlatih dan bertanding yang kurang. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Pelatih otoriter cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata.

2) Gaya Demokratis

Firdaus (2022: 43) menyatakan kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang selalu mendelegasikan wewenangnya yang praktis dan

realistis tanpa kehilangan kendali organisasional dan melibatkan bawahan secara aktif dalam menentukan nasib sendiri melalui peran sertanya dalam proses pengambilan keputusan serta memperlakukan bawahan sebagai makhluk politik, ekonomi, sosial, dan sebagai individu dengan karakteristik dan jati diri. Pemimpin berfokus pada pencapaian tujuan dan pemenuhan sosialemosi pengikut, pemimpin juga terlibat dengan memberi dukungan dan meminta masukan dari pengikut, tetapi keputusan akhir tentang apa pencapaian tujuan di tangan pemimpin.

Kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan berdasarkan demokrasi, bahwa dalam kepemimpinan demokrasi bukan saja pengangkatan seseorang secara demokratis. Si pemimpin melakukan tugasnya sedemikian rupa, sehingga keputusan merupakan keputusan bersama dari semua anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, akan tetapi jika suatu keputusan berdasarkan pendapat mayoritas anggota dapat dihasilkan, maka seluruh anggota wajib tunduk kepada keputusan-keputusan mayoritas tersebut dan melaksanakan dengan penuh kesadaran. Di sini jelas nampak adanya partisipasi seluruh anggota (Duryat, 2021: 31).

Irianto (2018: 20-21) menyatakan kelemahan gaya kepemimpinan demokratis yaitu, gaya kepemimpinan demokratis hanya cocok untuk persiapan sebuah tim yang memiliki waktu cukup lama tetapi kurang cocok jika pelatih harus mengambil keputusan yang mendadak dan harus diterima, bila dibandingkan dengan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis bisa mengurangi agresifitas atlet dalam olahraga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Setiap anggota kelompok dan pemimpin berhak menyampaikan kritik, penghargaan maupun nasihat.

3) Gaya *Laissez Faire*

Nursyam (2020: 27) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan bebas/*laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan. *Laissez faire* (kendali bebas) merupakan kebalikan dari pemimpin otokrasi. Jika pemimpin otokratik selalu mendominasi organisasi maka pemimpin *laissez faire* ini memberi kekuasaan sepenuhnya kepada anggota atau bawahan. Bawahan dapat mengembangkan sarannya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri dan pengarahan tidak ada atau hanya sedikit.

Adapun sifat kepemimpinan *laissez faire* seolah-olah tidak tampak, sebab pada tipe ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat berhasil. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya *laissez faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya (Syihabuddin, 2019: 111).

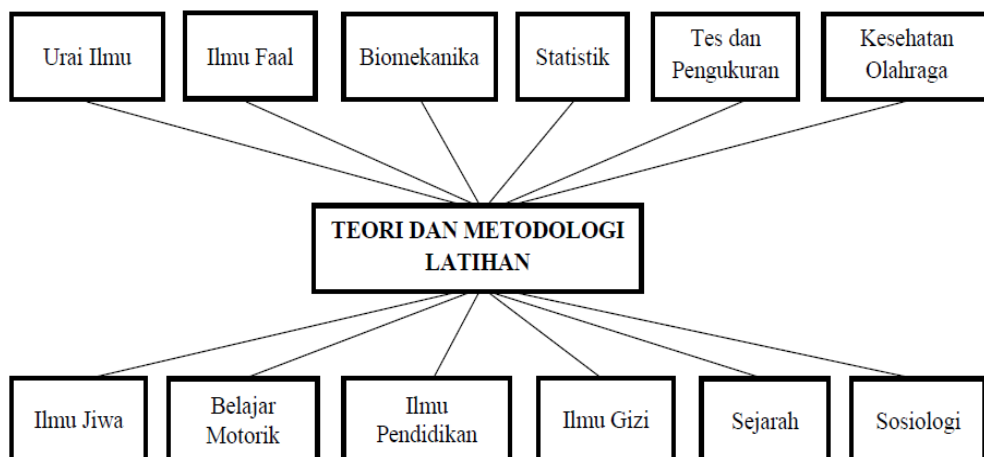
Kepemimpinan bebas/*laissez faire* adalah kepemimpinan dimana si pemimpin menyerahkan tujuan dan usaha-usaha yang akan dicapai, sepenuhnya kepada anggota-anggota kelompok. Si pemimpin dalam menegakkan peranan kepemimpinannya hanya pasif saja. Dialah yang menyediakan bahan-bahan dan alat-alat untuk satu pekerjaan, tetapi inisiatif diserahkan kepada para anggota, jadi kepemimpinan bebas, bawahan mendapat kebebasan seluas-luasnya dari pemimpin tidak ada atau tidak berfungsi kepemimpinan, tidak mengatur apa-apa, tidak mengadakan rapat, tidak membina diskusi, dan tidak mencoba mengatur dulu pihak-pihak bila bertentangan (Duryat, 2021: 46).

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa gaya kepemimpinan pelatih, yaitu gaya otoriter, gaya demokratis, dan gaya bebas/*laissez faire*. Gaya otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Ia cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata. Gaya demokrasi adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Gaya bebas/*laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan. Dari tiga jenis kepemimpinan yang telah diuraikan di atas, seorang pelatih dapat menerapkan ketiga-tiganya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

d. Pengetahuan Pelatih

Pelatih yang profesional harus mengetahui ilmu-ilmu yang mendukung akan praktek kepelatihan. Kemampuan memecahkan masalah-masalah pelatihan olahraga tidak terlepas dari tingkat kecerdasan, pengetahuan, dan tingkat emosional seorang pelatih. Irianto (2018: 2-3), menyatakan ilmu-ilmu yang mendukung tersebut antara lain: psikologi olahraga, adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi olahraga merupakan sub disiplin yang sepenuhnya mempelajari fenomena psikologis olahragawan dan pelatih. Biomekanika, biomekanika olahraga memberikan penjelasan mengenai pola-pola gerakan efisien dan efektif para olahragawan. Fisiologi latihan, ilmu ini mempelajari tentang fungsi tubuh manusia selama latihan dan mengamati bagaimana perubahan tubuh yang disebabkan oleh latihan jangka panjang.

Bompa & Haff (2019: 2), menyatakan bahwa ilmu pendukung dalam metodologi latihan yang harus dikuasai pelatih seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Ilmu-Ilmu Penunjang Teori dan Metodologi Latihan
(Sumber: Bompa & Haff, 2019: 2)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pelatih harus pandai memilih atau menciptakan metode latihan dan harus berusaha menciptakan lingkungan berlatih sebaik mungkin, sehingga memungkinkan atlet berlatih secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran latihan.

d. Kualitas Pelatih yang Baik

Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas seorang pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik. Adapun syarat-syarat pelatih yang baik yaitu memiliki kemampuan menguasai ilmu sesuai bidangnya secara teoritis dan praktis, memiliki *skill* yang baik sesuai dengan cabang olahraganya. Mengingat ilmu dan teknik selalu berkembang, maka pelatih perlu menambah atau mengembangkan ilmu dan *skill* sesuai kemajuan yang ada. Selain itu pelatih harus mempunyai kemampuan psikis yang baik dalam arti memiliki daya pikir, daya cipta, kreativitas dan imajinasi tinggi, perasaan yang stabil, motivasi yang besar, daya perhatian dan daya konsentrasi yang tinggi. Pelatih juga harus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma hidup yang berlaku, misalnya: memiliki rasa tanggung jawab yang besar, disiplin, dedikasi tinggi, demokratis, adil, keberanian, humor, susila, dan sopan santun (Irianto, 2018: 54).

Sukadiyanto & Muluk (2011: 4-5) syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik. Agar mampu melaksanakan tugas dan mengemban peranannya dengan baik, seorang pelatih perlu memiliki

kewibawaan, sebab dengan kewibawaan akan memperlancar proses berlatih melatih. Dengan kewibawaan yang baik, seorang pelatih akan dapat bersikap baik dan lebih disegani oleh siswa. Menurut Irianto (2018: 17-18), untuk memperoleh kewibawaan tersebut seorang pelatih perlu memiliki ciri-ciri sebagai pelatih yang disegani, meliputi:

- 1) Intelegensi, muncul ide-ide untuk membuat variasi latihan.
- 2) Giat atau rajin, konsisten dalam bertugas.
- 3) Tekun, tidak mudah putus asa.
- 4) Sabar, tabah menghadapi heterogenitas atlet dengan berbagai macam permasalahan.
- 5) Semangat, mendorong atlet agar secara pribadi mampu mencapai sasaran latihan.
- 6) Berpengetahuan, mengembangkan metode dan pendekatan dalam proses berlatih melatih.
- 7) Percaya diri, memiliki keyakinan secara proporsional terhadap apa yang dimiliki.
- 8) Emosi stabil, emosi terkendali walau memnghadapi berbagai masalah.
- 9) Berani mengambil keputusan, cepat mengambil keputusan dengan resiko minimal berdasarkan kepentingan atlet dan tim secara keseluruhan.
- 10) Rasa humor, ada variasi dalam penyajian materi, disertai humor-humor segar sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam proses berlatih melatih.
- 11) Sebagai model, pelatih menjadi idola yang dicontoh baik oleh atletnya maupun masyarakat secara umum.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu: (1) Mempunyai kondisi fisik dan keterampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan dan penguasaan *skill* yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina. (2) Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis. (3) Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, keberanian, sikap kepemimpinan, humor, kerjasama, dan penampilan. (4)

Kemampuan psikis, meliputi: kreativitas, daya perhatian dan konsentrasi, dan motivasi.

3. Hakikat Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi

Aspek motivasi memegang peranan dalam kejiwaan seseorang, sebab motivasi merupakan salah satu faktor penentu sebagai pendorong tingkah laku manusia, sehingga dengan adanya motivasi seseorang lebih giat dalam berlatih untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu "*movore*" yang mengandung arti "*to more*" yang mengartikan menggerakkan atau mendorong untuk bergerak (Komarudin, 2017: 34). Motivasi berasal dari kata "*movere*" bahasa Yunani yang berarti bergerak. Berdasarkan berbagai literatur dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku manusia. Setiap individu untuk mencapai tujuannya harus memenuhi kebutuhannya lebih dahulu, baru motivasi itu muncul mendorongnya untuk menentukan sikap atau kesiapan untuk beraktivitas, baru kemudian segera menentukan aktivitasnya (Dimiyati, 2019: 70).

Uni (2023: 12) mengemukakan bahwa motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Motif merupakan stimulus dari dalam diri yang dapat berupa motivasi. Motif erat hubungannya dengan gerak; dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motif melingkupi semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Pendapat Suralaga (2021: 64) motivasi didefinisikan sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Studi mengenai motivasi difokuskan pada bagaimana dan mengapa orang memprakarsai tindakan yang diarahkan pada tujuan tertentu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan, dan seberapa persisten siswa berusaha untuk mencapai tujuannya serta bagaimana yang mereka rasakan dan pikirkan. Motivasi adalah konstruksi teoretis yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, kegigihan, dan kualitas perilaku.

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari luar atau dalam individu untuk melakukan suatu aktivitas yang menjamin aktivitas tersebut serta dapat menentukan arah haluan dan besaran upaya yang dikerahkan untuk aktivitas, sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan (Rocchi & Pelletier et al., 2017: 367). Motivasi mengakibatkan tumbuhnya kekuatan dalam diri seseorang untuk bergerak, berusaha, demi tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dorongan yang ada dalam diri untuk melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam mencapai suatu tujuan.

Mylsidayu (2022: 36) menyatakan bahwa motivasi mencakup faktor psikologis dan fisik yang menyebabkan individu untuk bertindak dengan cara tertentu pada waktu tertentu. Pendapat lain dari menurut Komarudin (2017: 24) menyatakan bahwa “motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam atau dari luar diri individu untuk melakukan suatu aktivitas yang bisa menjamin kelangsungan aktivitas tersebut, serta dapat menentukan arah, haluan,

dan besaran upaya yang dikerahkan untuk melakukan aktivitas, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Tangkudung & Mylsidayu (2017: 78) menyatakan motivasi berolahraga bervariasi antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan. Selanjutnya, motivasi tersebut bisa berkembang yang awalnya tidak ada hasrat untuk bertanding akhirnya termotivasi untuk berprestasi dan mengikuti pertandingan. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi tetapi memiliki kemampuan yang rendah, maka akan menghasilkan penampilan yang rendah pula, begitu juga individu yang kemampuan dan motivasinya rendah akan menghasilkan penampilan yang rendah pula. Oleh sebab itu, untuk memperoleh penampilan maksimal diperlukan motivasi dan kemampuan yang tinggi pula dengan persepsi teknik yang diterima benar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka motivasi secara umum berarti sumber dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai.

b. Pengertian Motivasi Berprestasi

Sebagian besar atlet mempunyai motivasi yang disebut dengan motivasi berprestasi dimana ada dorongan dalam diri untuk berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk mencapai sebuah kesuksesan yang bertujuan untuk berhasil dalam pertandingan atau kompetisi. Adanya kebutuhan yang ingin dicapai mengakibatkan berubahnya tingkah laku yang dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu (Wati & Jannah, 2021: 127).

Terdapat tiga kebutuhan pokok yang ada dalam diri seseorang yang mendorong tingkah laku, yaitu: (a) *need for achievement* (kebutuhan berprestasi), adalah kebutuhan guna mencapai kesuksesan yang berpacu pada tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi yang diinginkan, (b) *need for affiliation* (kebutuhan berafiliasi), adalah kebutuhan terkait dukungan dan kehangatan hubungan akrab dengan orang lain, (c) *need for power* (kebutuhan berkuasa), adalah kebutuhan mempengaruhi orang lain yang mengakibatkan diri kurang memiliki kepedulian dengan perasaan orang lain (Ridha, 2020: 2).

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari celaan dari diri sendiri maupun orang lain dan berhubungan dengan performa dalam situasi yang menerapkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi merupakan keinginan yang kuat untuk mencapai kesuksesan atau prestasi dengan cepat, dimana kesuksesan itu tergantung pada kemampuan pemain itu sendiri. Motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin (Selviana & Dwi, 2022: 5).

Sundari, dkk., (2021: 212) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah usaha untuk mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan tersebut dikarenakan oleh prestasinya sendiri dan prestasi orang lain yang tidak diperoleh sebelumnya. Tanpa memiliki motivasi berprestasi yang kuat, seorang atlet tidak mungkin mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Motivasi berprestasi adalah suatu

dorongan dengan keunggulan, baik dari diri sendiri ataupun dari orang lain, oleh karena itu pemain yang memiliki motivasi berprestasi kuat akan selalu berusaha lebih baik dari apa yang pernah dicapainya sendiri, dan juga selalu berusaha untuk berpacu dengan prestasi orang lain.

Pendapat Mylsidayu (2022: 37) apabila seseorang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan dalam diri, maka diri akan memiliki kemampuan dan kesanggupan agar dapat bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, berinisiatif, berambisi menyelesaikan masalah, terampil menyelesaikan tugas, dan melakukan pekerjaan dengan baik dan sukses sesuai target atau tujuan. Atlet yang mempunyai motivasi berprestasi akan dapat menyelesaikan hal-hal yang menantang dan sulit, mengorganisasi dan memanipulasi objek fisik/ide, menguasai, meningkatkan harga diri dengan suatu hal yang sukses yang telah dicapai dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki, dan mengatasi dan melawan orang lain.

Motivasi berprestasi termuat nilai tugas secara operasional seperti *attainment value*, *intrinsic motivation*, dan *utility value* atau *extrinsic value*. Maknanya, ketika individu dalam hal ini atlet Judo memiliki nilai yang diletakkan pada suatu tugas, maka nilai tersebut akan meningkatkan keyakinan atlet untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dari harapan yang ingin dicapainya. Motivasi berprestasi telah dipandang sebagai konstruk psikologis tradisional yang telah dikembangkan sejak lama dalam penelitian psikologi (Bempechat & Shernoff 2012: 316).

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha dan dorongan yang diperoleh dari kemampuan dan kesanggupan dengan ambisi, inisiatif, bertanggung jawab, untuk mencapai sebuah kesuksesan yang bertujuan untuk berhasil dalam pertandingan atau kompetisi sesuai target dengan standar keunggulan.

c. Aspek dan Faktor Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi individu dipengaruhi oleh adanya kerangka acuan yang sudah disusun oleh individu tersebut sebelumnya. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan atau keinginan dalam diri untuk mencapai kesuksesan yang setinggi mungkin, sehingga tercapai kecakapan pribadi yang tinggi, dan individu berusaha keras dengan sebaik-baiknya dalam pencapaian prestasi di bidang olahraga (Nasution, 2017: 39). Aspek-aspek motivasi berprestasi dibedakan menjadi lima aspek, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Aspek tanggung jawab, berupa adanya rasa tanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya, berusaha secara optimal menyelesaikan tugas tersebut, dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut sebelum berhasil menyelesaikannya.
- 2) Aspek resiko pemilihan tugas, adanya kecenderungan pada individu yang motivasi berprestasi nya tinggi untuk lebih realistis dalam memilih tugas. Individu lebih suka tugas dengan tantangan moderat yang akan menjanjikan kesuksesan. Individu tidak suka dengan pekerjaan yang terlalu mudah dimana tidak ada tantangan dan pekerjaan yang terlalu sulit dimana kemungkinan suksesnya rendah.

- 3) Aspek kreatif inovatif, inovatif adalah melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dengan cara sebelumnya. Kreatif adalah mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas dengan seefektif dan seefisien mungkin. Individu tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu. Jika dihadapkan pada tugas yang bersifat rutin, individu akan berusaha mencari cara lain untuk menghindari rutinitas yang sama setiap harinya, namun jika tidak dapat menghindarinya individu akan tetap dapat menyelesaikannya.
- 4) Aspek umpan balik, adanya umpan balik yang konkrit tentang apa yang sudah individu lakukan dengan membandingkan prestasi yang dimiliki terhadap orang lain dan tentunya akan digunakan untuk memperbaiki prestasi yang dimiliki.
- 5) Aspek waktu penyelesaian tugas, individu akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat dan seefisien mungkin tanpa menunda-nunda dan cenderung memakan waktu yang lama.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi atlet, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Mylsidayu, 2022: 34). Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik

Merupakan motivasi yang bersumber dari dalam individu untuk melakukan aktivitas olahraga yang bersifat permanen dan mandiri. Motivasi intrinsik terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik positif dan motivasi intrinsik negatif. Motivasi intrinsik positif adalah keinginan untuk tumbuh dan berkembang, mengekspresikan diri, seperti ingin karier dalam olahraga lebih baik,

dan aktualisasi diri. Motivasi instrinsik negatif, karena tekanan, acaman, ketakutan, dan kekhawatiran seperti takut tertinggal dengan teman-teman yang lain dalam tim.

2) Motivasi ekstrinsik

Merupakan motivasi yang bersumber dari luar individu untuk melakukan aktivitas olahraga yang bersifat sementara, tergantung, dan kurang stabil. Motivasi ekstrinsik terbagi menjadi dua, yakni motivasi ekstrinsik positif dan motivasi ekstrinsik negatif. Motivasi ekstrinsik positif berupa hadiah, iming-iming yang membangkitkan, niat untuk berbuat sesuatu, seperti bonus jika menang pertandingan. Motivasi ekstrinsik negatif, sesuatu yang dipaksakan di luar agar orang menghindari dari sesuatu yang tidak diinginkan, seperti kena sanksi atau hukuman ketika terlambat latihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi berprestasi dibagi menjadi lima aspek, yaitu: aspek tanggung jawab, aspek resiko pemilihan tugas, aspek kreatif inovatif, aspek umpan balik, aspek waktu penyelesaian tugas. Aspek tersebut kemudian disusun untuk membuat kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini.

4. Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Motivasi

Komunikasi mempunyai peranan yang penting terhadap berlangsungnya kegiatan latihan maupun kejuaraan dalam dunia olahraga untuk menunjang peningkatan prestasi atlet. Komunikasi dalam lingkup olahraga dapat terjalin antara pelatih dengan atlet atau sesama atlet, komunikasi dikatakan efektif apabila ada *feedback* dua arah. Kualitas dari pelatih juga dipengaruhi oleh tingkat

efektifitas komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan latihan (Marani, 2017: 180). Komunikasi interpersonal yang baik dapat mempengaruhi berbagai tujuan dalam latihan, sehingga atlet dapat memiliki motivasi yang lebih dalam menuntaskan latihannya. Atlet akan memiliki motivasi yang tinggi jika pelatih menyampaikan pesan dan tujuan latihan dengan cara yang tepat. Selain itu pula pelatih akan memiliki motivasi yang tinggi dalam melatihnya karena mendapat respon yang baik dari atletnya. Motivasi berprestasi akan muncul pada atlet manakala atlet merasa nyaman dengan pelatihnya selain daripada dorongan dari lingkungannya.

Motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh atlet tersebut tidak hanya terbentuk dari dirinya sendiri karena keinginannya, namun motivasi tersebut juga didapat dari orang yang ada di sekitarnya. Karisman, dkk., (2018: 6) menyatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor individual maupun faktor situasional. Faktor individual merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses dan potensi dasar yang dimiliki. Faktor situasional merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu baik dari orang tua, guru/pelatih, dan teman sebaya.

5. Hakikat Bulu Tangkis

a. Pengertian Bulu Tangkis

Olahraga bulu tangkis di Indonesia menempatkan diri sebagai olahraga yang mampu bersaing di kalangan olahraga dunia, sehingga mampu menarik hati masyarakat Indonesia untuk bermain bulu tangkis. Zhannisa, dkk., (2018: 30) berpendapat bahwa tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini cabang olahraga bulu

tangkis merupakan salah satu jenis cabang olahraga permainan yang cukup terkenal di dunia. Konsep dasar dari cabang olahraga permainan bulu tangkis adalah memertahankan *shuttlecock* supaya tidak jatuh di bidang lapangan sendiri dan berusaha menjatuhkan *shuttlecock* ke bidang lapangan lawan. Peralatan dalam cabang olahraga permainan bulu tangkis yang digunakan untuk memukul *shuttlecock* adalah raket, setiap pemain hanya diperkenankan melakukan pukulan *shuttlecock* sebanyak satu kali dan boleh memukul *shuttlecock* lagi jika sudah dipukul oleh lawan.

Lapangan bulu tangkis memiliki bentuk persegi panjang, dengan lebar lapangan 6,10 meter dan panjang 13,40 meter. Lapangan bulu tangkis terdiri atas garis servis, garis pinggir, garis tengah dan dibatasi oleh net yang memiliki ukuran tinggi 1,55 meter. Lapangan permainan bulu tangkis untuk kategori tunggal, ganda dan campuran berbeda. Permainan kategori tunggal, *shuttlecock* yang jatuh di dalam garis pinggir paling dalam dianggap masuk dan pemain yang melakukan servis yang mendapatkan angka. *Shuttlecock* yang jatuh di luar garis pinggir paling dalam dianggap keluar dan dapat yang mendapatkan angka adalah lawannya. Kategori ganda (baik putra, putri maupun campuran), *shuttlecock* dianggap keluar apabila *shuttlecock* jatuh di luar garis lapangan paling pinggir lapangan (garis lapangan yang kedua). Terjadi perbedaan pula pada kategori tunggal maupun ganda pada saat melakukan servis. Pada kategori tunggal, *shuttlecock* dianggap masuk apabila *shuttlecock* jatuh di daerah kotak yang mulai dari garis pertama setelah net, garis pinggir lapangan yang pertama (kanan/kiri) hingga garis paling belakang. Kategori ganda (baik putra, putri maupun

campuran), *shuttlecock* dianggap masuk apabila *shuttlecock* jatuh di daerah kotak yang dimulai dari garis pertama setelah net, garis lapangan paling pinggir (kanan maupun kiri) hingga garis kedua yang ada di bagian belakang lapangan (Fitra & Sifu, 2020: 36).

Limbong (2021: 68) mengemukakan bahwa bulu tangkis merupakan olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket, dan *shuttlecock* dengan teknik pukulan yang bervariasi mulai dari yang relatif lambat hingga yang sangat cepat disertai dengan gerakan tipuan. Sebenarnya, pukulan yang berlangsung dalam *rally* dapat saja bervariasi mulai dari 1 mil perjam pada pukulan *drop* hingga 200 mil per jam pada pukulan *smash*. Bila dimainkan oleh orang yang ahli, permainan olahraga lapangan yang paling cepat di dunia. Pendapat Hendriawan (2020: 224) bahwa permainan bulu tangkis merupakan aktivitas yang memiliki intensitas tinggi dan termasuk permainan dengan gerak yang cepat. Sebagai cabang olahraga prestasi, bulu tangkis termasuk olahraga kompetitif yang memerlukan gerakan eksplosif, banyak gerakan berlari, melompat untuk *smash*, refleks, kecepatan merubah arah dan juga membutuhkan koordinasi mata-tangan yang baik.

Subarkah & Marani (2020: 106) menyatakan bahwa bulu tangkis merupakan olahraga yang menggunakan raket dalam permainannya yang dimainkan oleh dua orang atau empat orang dengan posisi berada di bidang lapangan yang berbeda yang dibatasi oleh jaring (net). Dua orang untuk kategori permainan tunggal, dan untuk empat orang untuk kategori permainan ganda dan campuran. Edmizal & Maifitri (2021: 32) mengemukakan olahraga bulu tangkis

merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat umum, baik di kalangan tua maupun muda dan ini telah berkembang baik dan populer di Indonesia. Bulu tangkis adalah permainan yang menggunakan raket sebagai alat memukul *shuttlecock* sebagai objeknya. Tujuan permainan ini adalah menjatuhkan *shuttlecock* di daerah lapangan lawan dengan melewati atas net untuk mendapatkan poin.

Pendapat Dita, dkk., (2022: 28) bahwa permainan bulu tangkis merupakan permainan individual yang dapat dimainkan dengan cara tunggal yaitu satu orang melawan satu orang atau ganda yaitu dua orang melawan dua orang dengan menggunakan raket sebagai alat pemukul dan *shuttlecock* sebagai objek yang dipukul, lapangan permainan berbentuk persegi empat dan dibatasi oleh net untuk memisahkan antara daerah permainan sendiri dan daerah permainan lawan. Permainan bulu tangkis pada hakikatnya adalah suatu permainan yang saling berhadapan satu lawan satu atau dua lawan dua orang, dengan menggunakan alat yaitu raket dan *shuttlecock* sebagai alat permainan. Permainan ini bersifat perseorangan dan beregu yang dimainkan pada lapangan datar yang ditandai dengan garis batas lapangan dan dibatasi oleh net pada tengah lapangan.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan bulu tangkis dalam penelitian ini adalah permainan memukul sebuah *shuttlecock* menggunakan raket, melewati net ke wilayah lawan, sampai lawan tidak dapat mengembalikannya kembali. Permainan bulu tangkis dilaksanakan dua belah pihak yang saling memukul *shuttlecock* secara bergantian dan bertujuan

menjatuhkan atau menempatkan *shuttlecock* di daerah lawan untuk mendapatkan *point*.

b. Teknik Dasar Bulu Tangkis

Gerakan dalam bulu tangkis memiliki kesesuaian dengan jenis pukulan. Jika seseorang diperlukan untuk bermain bulu tangkis dengan baik, pemain harus bisa melakukan beberapa pukulan teknik atau keterampilan gerak memukul yang sempurna. Teknik dasar bermain bulu tangkis sangat penting untuk dikuasai oleh pemain agar dapat bermain dengan baik. Sitorus & Siahaan (2021: 2) menyatakan keterampilan bulu tangkis dibagi dalam empat bagian yaitu pegangan raket (*grip*), pukulan pertama atau servis (*service*), pukulan melewati kepala (*overhead stroke*) dan pukulan ayunan rendah (*overhand stroke*). Lebih detail mengenai teknik dasar bermain bulu tangkis diantaranya adalah teknik *service*, *smash*, *lob*, *drop*, *drive*, *overhead*, dan *footwork*.

Al Farisi (2018: 31) menyatakan bahwa secara umum, keterampilan dasar bermain bulu tangkis dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu (1) cara memegang raket (pegangan) (2) sikap siap (sikap) atau posisi siap), (3) gerak kaki (*footwork*), dan (4) gerakan memukul (pukulan). Satu pendapat yang diungkapkan oleh Karyono (2019: 24) teknik dalam bulu tangkis dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) cara memegang raket (*grip*), (2) tata cara gerak kaki (*footwork*), (3) teknik menguasai pukulan (*stroke*). Pemain bulu tangkis harus menguasai keterampilan teknik dasar bermain yang ada secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dasar pukulan merupakan jantung dalam permainan bulu tangkis karena untuk memulai

permainan bulu tangkis adalah memukul *shuttlecock* dengan menggunakan raket. Setelah penguasaan teknik dasar tersebut dikuasai, maka pemain bulu tangkis diharuskan menguasai teknik pukulan, di antaranya adalah pukulan *service*, *lob*, *dropshot*, *drive*, dan *smash*.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Bulu Tangkis

Keberhasilan sebuah prestasi olahraga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam pembinaan olahraga tersebut. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap prestasi, namun faktor-faktor tersebut dituntut untuk saling bersinergi agar saling mendukung satu sama lainnya. Sistem pencapaian prestasi olahraga membutuhkan dukungan dan kontribusi berbagai pihak antara lain dukungan pemerintah dalam menyusun strategi, fasilitas pelatihan, peningkatan peluang kompetisi, peningkatan sumber daya serta pemanfaatan dukungan *sports science* secara maksimal (Candra, dkk., 2022: 83).

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga. Selain faktor keberuntungan, faktor yang sangat penting diantaranya adalah faktor kematangan mental, fisik, teknik, dan taktik/strategi. Pelatihan diperlukan untuk mencapai kebugaran jasmani, peningkatan kondisi fisik, teknik, taktik, dan kematangan mental, yang disesuaikan dengan tuntutan masing-masing cabang olahraga yakni dengan pelatihan yang direncanakan, sistematis, berjenjang meningkat dan berkelanjutan (Suratmin & Wigutomo, 2022: 220).

Menurut Suharno (1993: 2) faktor endogen penentu pencapaian prestasi maksimal sebagai berikut:

- 1) Kesehatan fisik dan mental yang baik, terutama tidak berpenyakit jantung, paru-paru, syaraf, dan jiwa.

- 2) Bentuk tubuh, proporsi tubuh selaras dengan macam olahraga yang diikutinya. Setiap cabang olahraga menuntut tipologi fisik atlet yang berbeda.
- 3) Kondisi fisik dan kemampuan fisik yang meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelentukan, keseimbangan, koordinasi, ketepatan, daya ledak, reaksi, dan stamina.
- 4) Penguasaan teknik yang sempurna baik teknik dasar, teknik menengah, dan teknik-teknik tinggi.
- 5) Menguasai masalah-masalah individual taktik, group taktik, team taktik pola-pola pertahanan, dan penyerangan; tipe-tipe dan sistem-sistem.
- 6) Memiliki aspek kejiwaan dan kepribadian yang baik. Untuk mencapai prestasi semaksimal mungkin di samping memiliki potensi fisik yang tinggi perlu motor penggerak dan pendorong dari aspek kepribadian dan kejiwaan. Misalnya: daya pikir, kemauan, perasaan, akal, disiplin, ketekunan, etika, dan tanggung jawab.
- 7) Memiliki kematangan juara yang mantap, artinya atlet tersebut dalam menghadapi pertandingan apapun macam dan kondisinya, selalu memperlihatkan keajaiban prestasi cabang olahraga yang diikutinya.

Menurut Suharno (1993: 2) faktor eksogen penentu pencapaian prestasi maksimal sebagai berikut:

- 1) Pelatih, asisten pelatih, *trainer*
Pelatih di dalam menjalankan tugasnya harus dapat bertindak terhadap atletnya sebagai orangtua, guru, pemimpin, polisi, hakim, teman, pelayan, dan sebagainya.
- 2) Tempat, alat, perlengkapan, keuangan
Masalah keuangan sangat menentukan prestasi olahraga mengingat segala kegiatan di dalam mencapai prestasi memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit jumlahnya.
- 3) Organisasi
Baik organisasi olahraga yang bersifat pemerintah maupun swasta sebagai wadah kegiatan olahraga prestasi, harus memiliki struktur dan tata kerja yang baik, tegas, dan jelas. Organisator-organisator perlu memiliki sifat-sifat jujur, tanggung jawab, dan berani berkorban.
- 4) Lingkungan
 - a) Penghidupan atlet
 - (1) Tidur yang teratur
 - (2) Kehidupan sehari-hari yang teratur
 - (3) Hindarilah rokok, alkohol, morphin
 - (4) Makanan selalu segar sesuai dengan ilmu gizi
 - (5) Usahakan waktu untuk rekreasi
 - (6) Kesehatan selalu dikontrol
 - (7) Segi seks diusahakan normal

- b) Alam sekitar
 - (1) Rumah bersih, tenang, terang
 - (2) Sopan santun dengan keluarga dan teman harus baik
 - (3) Famili dan masyarakat senang olahraga
 - (4) Bekerja dan latihan harus serasi
 - (5) Jaminan keamanan material harus baik
- c) Udara dan cuaca
 - (1) Kelembaban udara lapangan dan gedung diusahakan selalu segar
 - (2) Cuaca di luar, di dalam gedung, lapangan di pantai, lapangan di gunung, semuanya diperhitungkan untuk adaptasi
- d) Syarat materi atlet
 - (1) Perlengkapan
 - (2) Pekerjaan untuk hari depan
 - (3) Keuangan
- e) Syarat materi atlet

Dukungan moril dan bantuan material dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah merupakan andil yang cukup besar di dalam peningkatan prestasi olahraga. Dengan turut campur tangan dari pejabat-pejabat pemerintah dalam menangani masalah peningkatan prestasi olahraga, kiranya tidak usah disangsikan lagi akan manfaatnya, apalagi di Indonesia.
- f) Syarat materi atlet

Metode-metode dan sistem-sistem latihan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi bulu tangkis ada dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen dalam penelitian ini yaitu motivasi berprestasi atlet, dan faktor eksogen dalam hal ini pelatih.

6. Profil PB. Jaya Raya Staria

PB. Jaya Raya berdiri sejak tahun 1975 di Jakarta. Perkumpulan ini lahir atas prakarsa Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, yang ditindaklanjuti oleh pengusaha properti Ir. Ciputra. Ide tersebut muncul menyusul keberhasilan Rudy Hartono menjadi juara kejuaraan bulutangkis bergengsi All England. Prestasi ini menginspirasi Ir. Ciputra untuk membuat suatu klub bulutangkis di Jakarta. Keinginan Ciputra itu lantas disampaikan ke Gubernur Ali Sadikin. Ali Sadikin

setuju, namun dia mengusulkan agar Jaya Raya juga membina cabang olahraga atletik dan sepak bola.

Dalam perjalanannya, Ciputra membubarkan klub atletik dan sepak bola karena kedua cabang itu dianggap sulit untuk melahirkan atlet juara dunia. Ali Sadikin pun dengan berat hati menerima keputusan Ciputra tersebut, meskipun ketika itu tim sepak bola Jayakarta telah berhasil menjadi juara di level nasional. Ciputra berpendapat bahwa untuk sekadar juara nasional, biarlah cabang tersebut dibina oleh orang lain. Dia ingin serius dan fokus membina cabang olahraga, yaitu bulutangkis yang mampu berprestasi di tingkat dunia.

Salah satu klub satelit yang menggeliat prestasi dan semangatnya sejak bergabung dengan PB. Jaya Raya adalah PB. Jaya Raya Satria Yogyakarta. PB. Jaya Raya Satria adalah sekolah bulu tangkis yang berlatih di Kabupaten Sleman, tepatnya di Gedung Olahraga Finarsih. Mantan pemain era 90-an Finarsih merupakan pendiri dari PB. Jaya Raya Satria yang berdiri sejak tahun 2013 di wilayah Sleman, Yogyakarta. Selain menjadi kepala klub juga memiliki usaha toko olahraga dimana usaha ini menjadi sponsor dan sumber pendanaan dari klub PB. Jaya Raya Satria. PB. Jaya Raya Satria memiliki sarana prasarana yang memadai, dari lapangan, ruang ganti, kantin sampai asrama untuk para atlet. PB. Jaya Raya Satria mempunyai 3 tempat latihan yaitu di GOR Finarsih (Godean), GOR Klebengan, dan GOR Margajaya (Maguwoharjo). Di setiap GOR yang berbeda tersebut, memiliki pelatih yang berbeda pula, di GOR Finarsih terdapat 5 pelatih, GOR Klebengan memiliki 4 pelatih, dan GOR Margajaya 2 pelatih, total semua pelatih pada PB. Jaya Raya Satria yaitu 11 pelatih.

Jadwal latihan PB. Jaya Raya Satria adalah setiap hari dengan pembagian pagi pukul 15.00-18.00 WIB usia dini sampai anak-anak yang masih mulai belajar bulu tangkis, sedangkan pukul 08.00-10.00 WIB usia anak-anak sudah bisa main sampai taruna. PB. Jaya Raya Satria dalam pembinaannya terfokus terutama pada usia dini dan usia yang lainnya. PB. Jaya Raya Satria tidak terlepas prestasi yang dalam berbagai ajang kejuaraan. Pada setiap *event* yang diikuti, perkumpulan bulu tangkis Jaya Raya Satria selalu mendapatkan prestasi dengan banyaknya menjuarai dan menyumbangkan atlet bulu tangkis masuk dalam Pelatnas.

Beberapa prestasi yang pernah di dapat PB. Jaya Raya Satria 3 tahun terakhir yaitu:

- a. Juara umum Daihatsu Kejurprov DIY 2021
- b. Juara Umum Waroeng Kejurprov DIY 2022
- c. Semifinalis Ganda Taruna Putra BNI Sirkuit Nasional A Jawa Barat 2022
- d. Semifinalis Ganda Taruna Putra Piala Kapolda Jawa Timur 2022
- e. Juara 1 Tunggal Anak Putri Platinum Open Cup 1 Malang 2023
- f. Juara 1 Tunggal Anak Putri Bandung Open 2023
- g. Bandung open: juara 1 tunggal anak-anak putri
- h. Platinum open: juara 1 tunggal anak-anak putri, juara 2 tunggal remaja putra, juara 2 ganda remaja campuran.
- i. Kejurda: juara 2 usia dini putra, juara 3 usia dini putra, juara 2 usia dini putri, juara 3 anak-anak, juara 1 anak-anak, juara 2 anak-anak, juara 3 anak-anak pi, juara 3 anak-anak pi, Rey juara 1 pemula pa, Yanfen juara 3 pemula pa, Gusti juara 1 remaja pa, Wildan juara 2 remaja pa, Alonso juara 3 remaja pi, Gusti

shaka juara 1, Shaka juara 1, Hugo tirta juara 3, Aufa juara 1, Raya juara 3, Aufa juara 1.

Kategori atlet di PB. Jaya Raya Satria sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Atlet PB. Jaya Raya Satria GOR Finarsih (Godean)

No	Usia	Putra	Putri	Jumlah
1	Usia Dini	6	2	8
2	Anak 12 Tahun	11	6	17
3	Pemula 14 Tahun	15	8	23
4	Remaja 16 Tahun	4	2	6
5	Taruna 19 Tahun	3	1	4
6	Dewasa	1	2	3
Jumlah		40	21	61

Tabel 2. Kategori Atlet PB. Jaya Raya Satria GOR Klebengan

No	Usia	Putra	Putri	Jumlah
1	TK	2	2	4
2	Usia Dini	4	6	10
3	Anak 12 Tahun	4	-	4
4	Pemula 14 Tahun	1	3	4
5	Remaja 16 Tahun	5	-	5
6	Taruna 19 Tahun	-	-	-
7	Dewasa	-	-	-
Jumlah		16	11	27

Tabel 3. Kategori Atlet PB. Jaya Raya Satria GOR Margajaya (Maguwoharjo)

No	Usia	Putra	Putri	Jumlah
1	TK	1	-	1
2	Usia Dini	4	1	5
3	Anak 12 Tahun	7	-	7
4	Pemula 14 Tahun	2	-	2
5	Remaja 16 Tahun	3	-	3
6	Taruna 19 Tahun	-	-	-
7	Dewasa	-	-	-
Jumlah		17	1	18

B. Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Wasan (2018) berjudul “Komunikasi interpersonal pelatih dan atlet klub petanque Universitas Negeri Jakarta”. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji komunikasi interpersonal pelatih Petanque UNJ, ditinjau dari sifat komunikasi verbal dan nonverbal. Sampel atlet tim Petanque UNJ yang menggunakan teknik *sampling* jenuh atau sensus, maka hasilnya dapat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal antara pelatih Petanque dengan atlet tim, ada pada kategori tinggi sebesar 68%, kategori sedang sebesar 12%, dan kategori rendah 20%. Nilai rata-rata komunikasi interpersonal pelatih berada pada kategori tinggi berdasarkan efektifitas penerimaan pesan yang diterima oleh atlet. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal pelatih Petanque di tim Petanque UNJ dilihat dari subvariabel nonverbal dari indikator sentuhan yaitu sebesar 96%. Artinya komunikasi nonverbal pelatih Petanque di tim Petanque UNJ lebih efektif menggunakan sentuhan dalam melatih.
2. Penelitian yang dilakukan Sinaga & Prasetyo (2020) berjudul “Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan murid beladiri jujitsu Indonesia di Dojo Wijaya Putra Surabaya”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mencari tahu hasil dari penelitian yang bertujuan untuk

mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih terhadap murid-muridnya dengan cara menjelaskan menggunakan suatu realita, sehingga penelitian tersebut menjadi sesuatu yang pasti. Hasil penelitian dapat ditemukan dengan menggunakan teori penetrasi sosial yang memiliki 4 tahap yaitu orientasi, penjajakan afektif, afektif, dan stabil. Dari ke 5 (lima) subjek 3 sudah mencapai tahap stabil sementara 2 lainnya baru mencapai tahap afektif. Karena pelatih melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada muridnya dengan cara bercerita sejarah pelatihan, bercanda dan kehidupan pribadi, sehingga terdapat tahap stabil di dalam penelitian ini. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan *Purposive Sampling* dan pengambilan data menggunakan *Depth Interview*.

3. Penelitian yang dilakukan Shandi, dkk., (2022) berjudul “Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepak Bola di Unit Kegiatan Mahasiswa Sepak Bola STKIP Taman Siswa Bima”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal ditinjau dari komunikasi verbal dan nonverbal pelatih sepak bola di UKM Sepak Bola STKIP Taman Siswa Bima. Subjek penelitian ini adalah atlet sepak bola yang ada di UKM Sepak Bola STKIP Taman Siswa Bima. Objek penelitian ini berupa komunikasi verbal dan nonverbal pelatih dalam proses latihan. Setting penelitian mengambil tempat di UKM Sepak Bola STKIP Taman Siswa Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan angket sebagai instrumen pengambilan data. Populasi penelitian adalah atlet UKM Sepak Bola STKIP Taman Siswa Bima yang berjumlah 60 atlet. Pengambilan

sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling* yang teknik penentuan sampelnya berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti. Sampel yang saat itu ada berjumlah 30 atlet. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih sepak bola di UKM Sepak Bola STKIP Taman Siswa Bima pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 13.33, kategori rendah dengan persentase sebesar 10, kategori cukup dengan persentase sebesar 23.33, kategori tinggi dengan persentase sebesar 26.67, kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 26.67. Berdasarkan nilai rata-rata komunikasi interpersonal pelatih sepak bola di UKM Sepak Bola STKIP Taman Siswa Bima berada pada kategori tinggi.

4. Penelitian yang dilakukan Charolin, dkk., (2021) berjudul “Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Klub Futsal Putri se-Kabupaten Kepahiang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet klub futsal putri se-Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih dengan atlet klub futsal putri Se-Kabupaten Kepahiang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display*, kesimpulan/verifikasi. Hasil dari persentase komunikasi keseluruhan atlet dilihat dari komunikasi verbal (88.23%) dengan kategori Sangat Baik komunikasi nonverbal (88.23%) dengan kategori Sangat

Baik, sedangkan jika dilihat dari persentase dari keseluruhan pelatih dengan hasil komunikasi verbal (92%) dengan kategori Sangat Baik komunikasi nonverbal (90%) dengan kategori Sangat Baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif digunakan pada saat latihan atau pertandingan baik pelatih dengan atlet atau atlet dengan pelatih di klub futsal putri di Kabupaten Kepahiang adalah komunikasi verbal.

5. Penelitian yang dilakukan Carapeboka, dkk., (2022) berjudul “Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet dalam Meningkatkan Prestasi di *Badminton Plajoe Selection*”. Tujuan peneliti, meneliti hubungan komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dengan atlet Perkumpulan *Badminton Plajoe Selection*. Metode penelitian ini adalah deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 1 orang pelatih dan 6 orang atlet tunggal putri, dilakukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat latihan permasalahan diri dari atlet adalah bisa berasal dari kondisi masing-masing atlet, seperti kelelahan, kurang konsentrasi, atau kurang memahami isi pesan yang disampaikan seorang pelatih, sehingga dalam proses aktivitas komunikasi kurang berjalan dengan efektif. Situasi seperti ini dapat mengurangi intensitas berkomunikasi antara pelatih dengan atlet. Dalam proses latihan, motivasi, kedisiplinan dan dukungan menjadikan proses komunikasi antara pelatih dan atlet akan terjalin efektif.

6. Penelitian yang dilakukan Agustian & Yahya (2018) berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Memotivasi Pemain Persiraja Banda Aceh (Studi Pada ISC 2015-2016)”. Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari mengetahui bagaimana dan seberapa jauh pola dan bentuk komunikasi yang diberikan oleh pelatih dalam memotivasi para pemain Persiraja Banda Aceh dalam memenangkan pertandingan dalam kompetisi *Indonesia Soccer Championship Liga B (ISC Liga B) 2016-2017*. Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah Teori Atraksi Interpersonal yaitu teori yang melibatkan komunikasi dua orang atau lebih secara fisik berdekatan dalam menyampaikan serta menjawab pesan secara verbal maupun non-verbal. Teori ini juga menyebutkan ada faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu faktor personal dan faktor situasional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua cara yaitu wawancara terstruktur serta studi dokumentasi yang dapat membantu memberi informasi serta data yang diperlukan, serta subjek informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposif. Berdasarkan hasil pengolahan data di lapangan serta dibantu informan untuk mengumpulkan data, terdapat ada peran penting dari pelatih dalam member motivasi. Dalam hal pola komunikasi interpersonal Pelatih dalam memotivasi pemain Persiraja Banda Aceh menggunakan prinsip-prinsip atau unsur dari Komunikasi Interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Prinsip serta unsur-unsur yang diterapkan oleh pelatih Persiraja Banda Aceh secara langsung sama

dengan konsep dari penggunaan Teori Atraksi Interpersonal dimana dalam prosesnya ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor personal dan situasional.

7. Penelitian yang dilakukan Faisal, dkk., (2018) berjudul “Hubungan Komunikasi dengan Prestasi Atlet”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan komunikasi dengan prestasi atlet bulu tangkis SMP 116 Ragunan, pada kejuaraan Djarum Sirnas, 2017. Peneliti menggunakan teori komunikasi, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya komunikasi, untuk dapat mengeksplorasi proses komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih. Metodologi penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi pelatih, baik dalam komunikasi verbal dan nonverbal dengan prestasi atlet. Kemampuan komunikasi pelatih dalam membangun atau menciptakan pesan-pesan komunikasi (*content*) yang bersifat berbagi pemikiran, terbuka, dan mencakup solusi untuk kepentingan bersama (atlet dengan pelatih) memiliki hubungan yang lebih kuat dibanding 3 dimensi lainnya, yaitu dimensi *collaboration*, dimensi *critical thinking*, dan dimensi *creativity*.

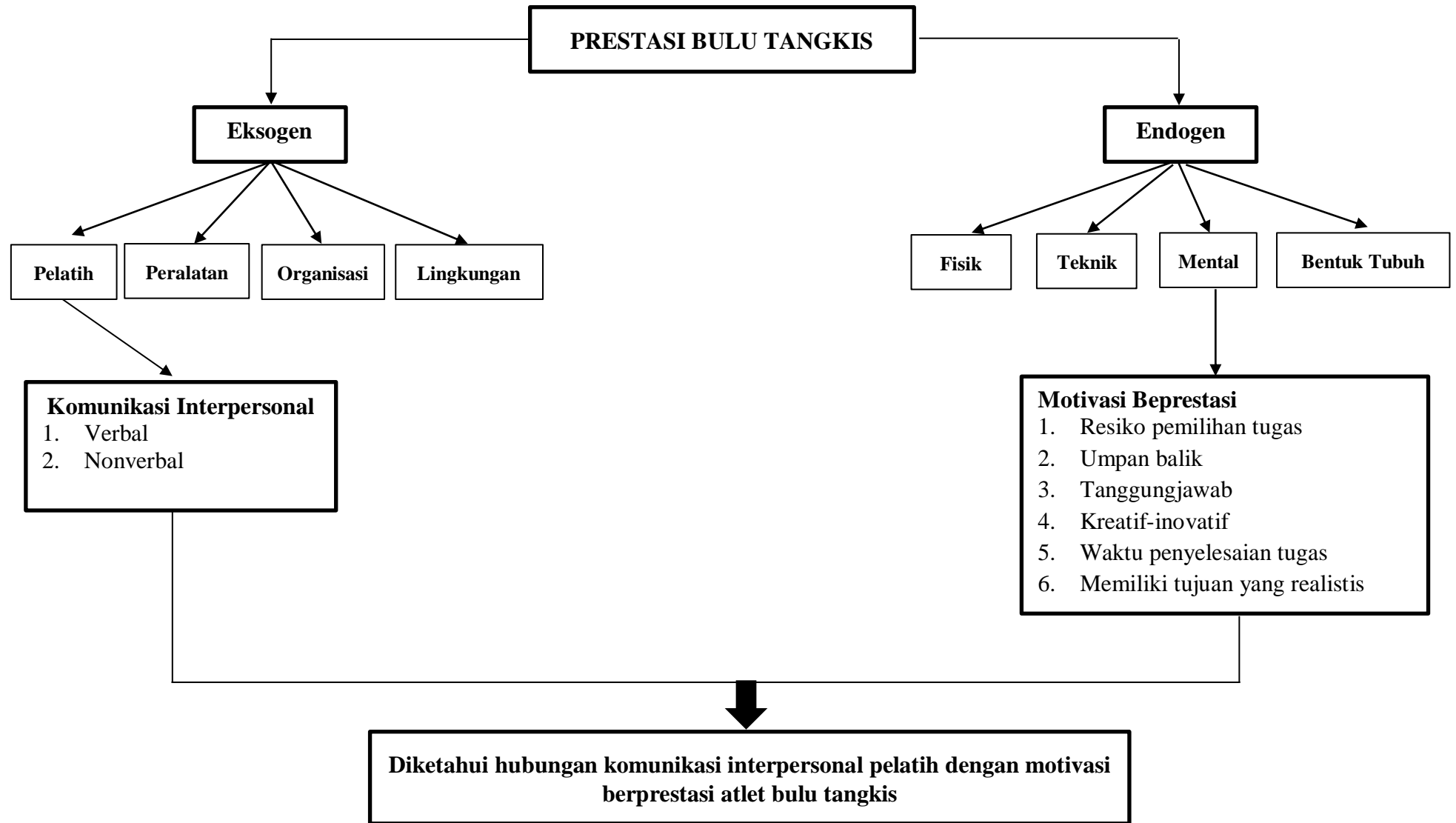
C. Kerangka Berpikir

Peran komunikasi sangat berpengaruh dalam proses penunjang prestasi atlet. Prestasi atlet berawal dari komunikasi yang baik dan akan menghasilkan kedekatan antara atlet dan pelatih. Dampaknya adalah semua program latihan yang diberikan oleh pelatih akan lebih mudah diterima dan dipahami. Komunikasi

memiliki peran yang penting dalam proses latihan, karena dengan komunikasi pelatih akan mengerti apa saja yang dibutuhkan atletnya, begitu juga sebaliknya, atlet juga harus mengerti apa yang dibutuhkan pelatih untuk mencapai hasil yang maksimal. Tujuan sebuah latihan disampaikan menggunakan komunikasi, seperti perintah, larangan, aba-aba, maupun kritik dan saran dalam evaluasi. Latihan tidak akan berjalan tanpa adanya komponen komunikasi seperti bahasa, suara, gerakan tubuh, gerakan muka, simbol maupun kata.

Pelatih menggunakan komunikasi interpersonal yang berupa pesan verbal dan nonverbal dalam proses latihan maupun bertanding. Melalui komunikasi interpersonal pelatih dapat menyampaikan empati dukungan beserta motivasi yang menjadikan tingkat kepercayaan diri seorang atlet menjadi meningkat. Komunikasi yang baik dapat dilihat bagaimana pelatih tersebut melihat masalah yang dihadapi atletnya dan memecahkan bersama-sama. Komunikasi yang efektif dalam proses latihan adalah pelatih mengirimkan pesan berupa verbal dan nonverbal dengan tujuan agar latihan tercapai kepada atlet. Penyampaian pesan dari pelatih menggunakan saluran, dalam perjalanannya bisa saja terdapat gangguan tetapi gangguan tersebut bisa diminimalisirasi, sehingga sampai kepada atlet. Pesan dari pelatih akan sampai kepada atlet kemudian pelatih akan mendapatkan umpan balik atau respon. Mengetahui besaran komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan pelatih, akan bertujuan untuk mengukur komunikasi interpersonal pelatih dalam waktu tertentu dalam proses latihan bulu tangkis.

Manajemen komunikasi yang baik akan memberikan motivasi tersendiri terhadap atlet. Komunikasi dalam olahraga adalah sebuah proses dinamis, terjadi secara aktif dan interaktif. Penerima pesan dapat menerima pesan atau menolak pesan pada saat pengirim pesan melemparkan pesannya. Komunikasi dalam olahraga juga merupakan komunikasi yang saling ketergantungan, interaksi yang terjadi terdapat *feedback* baik berupa verbal dan non verbal. Efek dari komunikasi olahraga yang diharapkan adalah adanya motivasi, instruksi, memberi solusi dan memberi harapan kepada lawan bicaranya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat besaran dari masing-masing komponen pesan komunikasi interpersonal, yakni verbal dan nonverbal. Alur kerangka berpikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

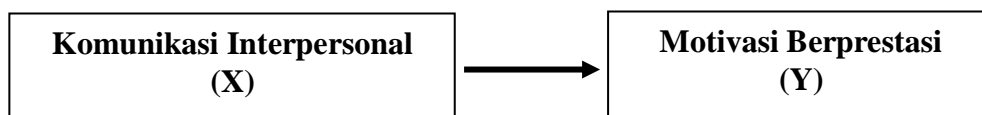
D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: “adakah hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria?”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua atau beberapa variabel (Arikunto 2019: 247). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria. Lebih mudah memahaminya, maka desain penelitian dapat dilihat dalam gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Desain Penelitian

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di PB. Jaya Raya Satria. Terdapat 3 tempat latihan yaitu di GOR Finarsih (Godean), GOR Klebengan, dan GOR Margajaya (Maguwoharjo). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Hardani, dkk., (2020: 361) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai

sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Arikunto (2019: 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sesuai dengan pendapat tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah atlet bulu tangkis PB. Jaya Raya Satria yang berjumlah 106 atlet.

2. Sampel Penelitian

Sebagaimana karakteristik populasi, sampel yang mewakili populasi adalah sampel yang benar-benar terpilih sesuai dengan karakteristik populasi itu. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan *sampling* (Hardani, dkk., 2020: 363). Pendapat Arikunto (2019: 81) bahwa sampel adalah bagian populasi atau sejumlah anggota populasi yang mewakili karakteristik populasi. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2017: 138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun kriterianya yaitu (1) atlet usia ≥ 12 tahun, (2) masih aktif mengikuti latihan, (3) bersedia menjadi sampel, (4) pernah mengikuti pertandingan. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 78 atlet.

Tabel 4. Jumlah Sampel

No	Usia	Putra	Putri	Jumlah
1	Anak 12 Tahun	22	6	28
2	Pemula 14 Tahun	18	11	29
3	Remaja 16 Tahun	12	2	14
4	Taruna 19 Tahun	3	1	4
5	Dewasa	1	2	3
Jumlah		56	22	78

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dua variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal pelatih, sedangkan variabel terikat yaitu motivasi berprestasi. Definisi operasional variabel tersebut yaitu:

1. Komunikasi interpersonal pelatih yaitu interaksi tatap muka antara pelatih dengan atlet PB. Jaya Raya Satria, dimana pelatih dapat menyampaikan pesan secara langsung dan pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung oleh atlet. Komunikasi interpersonal pelatih diukur menggunakan angket dengan skala *Likert*.
2. Motivasi berprestasi merupakan merupakan suatu usaha dan dorongan yang diperoleh dari kemampuan dan kesanggupan dengan ambisi, inisiatif, bertanggung jawab, untuk mencapai sebuah kesuksesan yang bertujuan untuk berhasil dalam pertandingan atau kompetisi sesuai target dengan standar keunggulan. Dimensi motivasi berprestasi adalah aspek tanggung jawab, aspek resiko pemilihan tugas, aspek kreatif inofatif, aspek umpan balik, aspek waktu penyelesaian tugas. Variabel motivasi berprestasi diukur dengan angket motivasi berprestasi dengan skala *Likert* empat alternatif jawaban.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2019: 168), menyatakan bahwa “angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan

angket langsung menggunakan skala bertingkat”. Pernyataan-pernyataan yang disusun terdiri dari dua komponen item, yaitu *favourable* (pernyataan positif) dan *unfavourable* (pernyataan negatif). Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu:

Tabel 5. Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

a. Instrumen Komunikasi Interpersonal Pelatih

Indikator komunikasi interpersonal pelatih berdasarkan teori dari Rosmawati (2010: 37) dan Mulyana (2017: 42). Adapun instrumen diadopsi dari penelitian Saputra (2016: 33) dengan validitas 0,727 dan reliabilitas sebesar 0,813. Adapun kisi-kisi instrumen dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Pelatih

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Butir	
			Positif	Negatif
Komunikasi interpersonal pelatih bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria	Verbal	Bahasa	2, 3	1
		Tulisan	4	5
		Kata	7	6
		Pujian	9	8
		Respon	10, 11, 14	12, 13
	Nonverbal	Tanda/ isyarat	15, 16, 17, 18, 19	
		Gerakan tubuh	20	21
		Suara	23	22
		Gaya	24, 25	
		Ekspresi wajah	26	27
		Kontak Wajah	28, 29	
		Sentuhan	30, 31	
		Gambar	32, 33, 34	
Jumlah			34	

b. Skala Motivasi Berprestasi

Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi terdapat 6 dimensi, yaitu tanggung jawab, resiko pemilihan tugas, kreatif inovatif, umpan balik, waktu penyelesaian tugas, dan memiliki tujuan yang realistis. Instrumen motivasi berprestasi diadopsi dari penelitian Pamungkas (2022: 45) dengan validitas 0,760 dan reliabilitas sebesar 0,960. Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi disajikan pada tabel 7:

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Butir		
			Positif	Negatif	
Motivasi Berprestasi	Resiko Pemilihan Tugas	Senang berkompetisi untuk mengungguli individu lain	1, 2	3, 4	
		Suka menggunakan prestasi sebagai ukuran keberhasilan	5, 6		
	Umpan Balik	Individu suka memperoleh umpan balik atas hasil kerja kerasnya	7, 8	9	
		Memperbaiki prestasi dengan umpan balik	10	11, 12	
	Tanggung Jawab	Individu menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi	13, 14, 15	16	
		Individu menyelesaikan tugas yang dilakukan		17, 18	
	Kreatif-Inovatif	Individu mencari cara lain untuk menghindari rutinitas	19, 20	21	
		Menyelesaikan tugas dengan seefektif dan seefisien mungkin	22	23	
	Waktu Penyelesaian Tugas	Individu menyelesaikan tugas secepat mungkin	24	25, 26	
		Tertantang dengan tugas yang diberikan waktu	27	28	
	Memiliki Tujuan yang Realistis	Individu memiliki tujuan realistis	29, 30, 31	32	
		Individu memiliki hasil yang maksimal	33	34	
	Jumlah			34	

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut: (1) mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, (2) Mencari data atlet bulu tangkis PB. Jaya Raya Satria, (3) Menyebarkan angket kepada responden dengan mendatangi ke PB. Jaya Raya Satria setelah diberikan izin, (3) Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket, (4) Setelah memperoleh data penelitian, data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Analisis data untuk mencari *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi*, skor maksimal, dan skor minimal menggunakan SPSS 23. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2017: 112).

Rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Azwar (2018: 163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$Mi + 1,8 Sbi < X$	Sangat Baik
2	$Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$	Baik
3	$Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$	Cukup
4	$Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$	Kurang
5	$X \leq Mi - 1,8 Sbi$	Sangat Kurang

(Sumber: Azwar, 2018: 163)

Keterangan:

X	= rata-rata
Mi	= $\frac{1}{2}$ (skor maks ideal + skor min ideal)
Sbi	= $\frac{1}{6}$ (skor maks ideal – skor min ideal)
Skor maks ideal	= skor tertinggi
Skor min ideal	= skor terendah

2. Statistik Inferensial

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018: 40). Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal

b) Jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, berarti data tersebut normal (Ghozali, 2018: 42).

2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang linear jika kenaikan skor variabel independen diikuti kenaikan skor variabel dependen (Ghozali, 2018: 47). Uji linearitas dengan menggunakan uji Anova (uji F). Perhitungan ini akan dibantu dengan SPSS versi 23. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

- a) Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear.
- b) Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linear.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*. Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Sugiyono (2017: 248) menjelaskan bahwa penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson*

x_i = Variabel independen

y_i = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Adapun kriteria pengambila keputusan menurut Ghozali (2018: 78)

sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap naik turunnya variabel terikat. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) yang berarti bahwa bila $R^2 = 0$ berarti menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dan bila R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin kuatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada kolom *Adjusted R Square* pada tabel *Model Summary* hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS (Ghozali, 2018: 58).

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penilaian responden terhadap komunikasi interpersonal pelatih dan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria. Hasilnya sebagai berikut.

a. Komunikasi Interpersonal Pelatih (X)

Deskriptif statistik data komunikasi interpersonal pelatih atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria selengkapnya pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Deskriptif Statistik Komunikasi Interpersonal Pelatih (X)

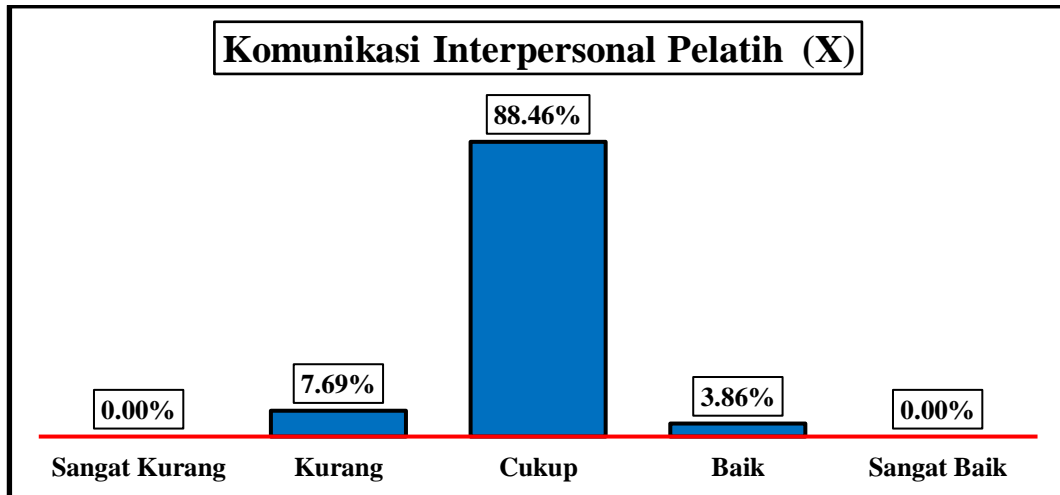
Statistik	
<i>N</i>	78
<i>Mean</i>	87,44
<i>Median</i>	88,00
<i>Mode</i>	90,00
<i>Std. Deviation</i>	5,85
<i>Minimum</i>	73,00
<i>Maximum</i>	100,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, komunikasi interpersonal pelatih atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria disajikan pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Norma Penilaian Komunikasi Interpersonal Pelatih (X)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$116 < X$	Sangat Baik	0	0,00%
2	$95 < X \leq 116$	Baik	3	3,85%
3	$74 < X \leq 95$	Cukup	69	88,46%
4	$53 < X \leq 74$	Kurang	6	7,69%
5	$X \leq 53$	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			78	100%

Berdasarkan tabel 10 di atas, komunikasi interpersonal pelatih atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Komunikasi Interpersonal Pelatih (X)

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 atlet), “kurang” sebesar 7,69% (6 atlet), “cukup” sebesar 88,46% (69 atlet), “baik” sebesar 3,85% (2 atlet), dan “sangat baik” 0,00% (0 atlet).

b. Motivasi Berprestasi (Y)

Deskriptif statistik data motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria selengkapnya pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Deskriptif Statistik Motivasi Berprestasi (Y)

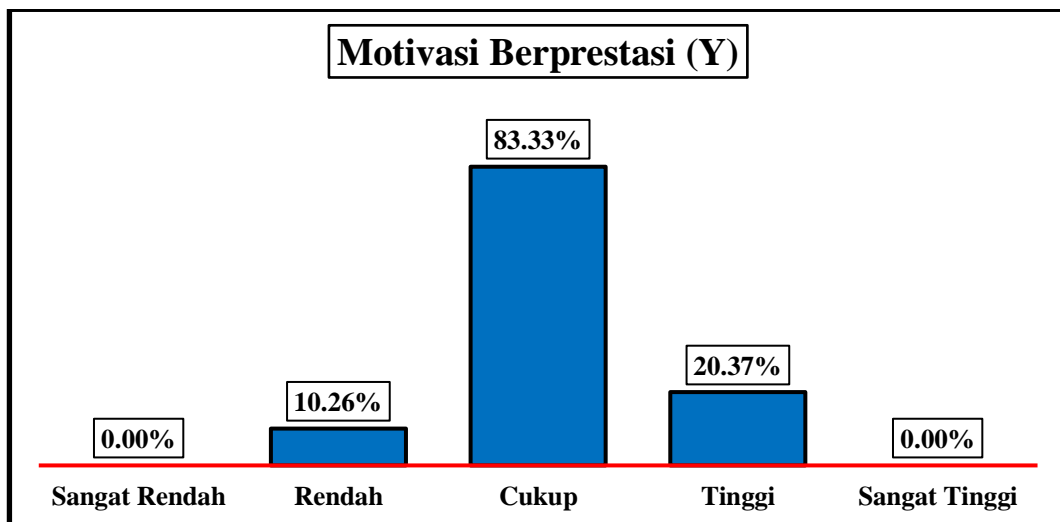
Statistik	
<i>N</i>	78
<i>Mean</i>	86,03
<i>Median</i>	88,00
<i>Mode</i>	88,00
<i>Std. Deviation</i>	6,44
<i>Minimum</i>	71,00
<i>Maximum</i>	99,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria disajikan pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Norma Penilaian Motivasi Berprestasi (Y)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$116 < X$	Sangat Tinggi	0	0,00%
2	$95 < X \leq 116$	Tinggi	5	6,41%
3	$74 < X \leq 95$	Cukup	65	83,33%
4	$53 < X \leq 74$	Rendah	8	10,26%
5	$X \leq 53$	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah			78	100%

Berdasarkan tabel 12 di atas, motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Histogram Motivasi Berprestasi (Y)

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 atlet), “rendah” sebesar 10,26% (8 atlet), “cukup” sebesar 83,33% (65 atlet), “tinggi” sebesar 6,41% (5 atlet), dan “sangat tinggi” 0,00% (0 atlet).

2. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* yaitu dengan melihat nilai signifikansi variabel residual apabila nilainya berada di atas 0,05, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi variabel residual berada di bawah 0,05, maka data terdistribusi tidak normal. Rangkuman data disajikan pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	<i>p</i>	Sig	Keterangan
1	Komunikasi interpersonal pelatih (X)	0,288	0,05	Normal
2	Motivasi berprestasi (Y)	0,107	0,05	Normal

Berdasarkan analisis statistik uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* pada tabel 13, pada variabel komunikasi interpersonal pelatih (X) dan motivasi berprestasi (Y) didapat hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi $p > 0,05$, yang berarti data berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan melalui uji F. Hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan linier apabila nilai sig $> 0,05$. Hasil uji linieritas dapat dilihat dalam tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Linieritas

Hubungan Fungsional	<i>p</i>	Sig.	Keterangan
Komunikasi interpersonal pelatih (X) * Motivasi berprestasi (Y)	0,210	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 14 di atas, terlihat bahwa hubungan komunikasi interpersonal pelatih (X) dengan motivasi berprestasi (Y) nilai signifikansi 0,210 > 0,05. Jadi, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya dinyatakan linear. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*. Hasil pengujian menunjukkan jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Hipotesis yang akan diuji berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria”. Hasil analisis uji hipotesis disajikan pada tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Korelasi	r_{hitung}	$r_{tabel} (df 77)$	<i>Sig.</i>	Keterangan
Komunikasi interpersonal pelatih (X) dengan Motivasi berprestasi (Y)	0,603	0,221	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat nilai r_{hitung} 0,603 dan r_{tabel} 0,221, serta nilai signifikansi (*sig*) 0,000. Oleh karena nilai r_{hitung} 0,603 > r_{tabel} 0,221, signifikansi 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak, artinya H_a yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria” **diterima**. Bernilai positif, artinya jika komunikasi interpersonal pelatih semakin baik, maka motivasi berprestasi akan semakin tinggi.

Besarnya sumbangan variabel komunikasi interpersonal pelatih (X) dalam menjelaskan atau memprediksi variabel motivasi berprestasi (Y) sebesar $0,603^2 \times$

$100\% = 0,364 \times 100 = 36,40\%$. Hal ini berarti sumbangan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria sebesar 36,40%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain sebesar 63,60% di luar penelitian. Variabel lain yang mempengaruhi yaitu fisik, teknik, pengalaman bertanding, dan lain-lain.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian memberikan penafsiran yang lebih lanjut mengenai hasil-hasil analisis data yang telah dikemukakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria. Bernilai positif, artinya jika komunikasi interpersonal pelatih semakin tinggi/baik, maka motivasi berprestasi akan semakin baik. Sumbangan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria sebesar 36,40%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain sebesar 63,60% di luar penelitian.

Hasil penelitian ini didukung dalam penelitian Karisman, dkk., (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi atlet unit kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada atlet untuk sama-sama berkontribusi dalam program yang akan dijalaninya. Kemudian atlet akan merasa selalu dekat dengan pelatih, sehingga untuk mendapatkan performa maksimal, pelatih diharapkan agar bisa berkomunikasi interpersonal dengan baik supaya dapat meningkatkan motivasi berprestasi atlet.

Penelitian Sholihah (2021) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal yang terjalin antar pelatih dan atlet. Komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan sikap terbuka dan positif pelatih, berupa sikap jujur dalam memberitahukan kelemahan dan kelebihan atlet. Dengan begitu permasalahan dapat diketahui dan diselesaikan bersama, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi sesuai dengan target yang akan dicapai. Penelitian yang dilakukan Afdani, et al., (2018) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempengaruhi motivasi berprestasi dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap ketangguhan mental.

Charolin, dkk., (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal efektif digunakan pada saat latihan atau pertandingan baik pelatih dengan atlet atau atlet dengan pelatih di klub futsal putri di Kabupaten Kepahiang adalah komunikasi verbal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Faisal, dkk., (2018) menunjukkan bahwa komunikasi pelatih berhubungan erat (kuat) dengan prestasi atlet bulu tangkis SMP 116 Ragunan pada kejuaraan Djarum Sirkuit Nasional tahun 2017 sebesar 56,6%. Meski demikian terdapat sekitar 43,4% yang terkait dengan aspek lainnya diluar komunikasi. Penelitian serupa menurut Panjaitan, Charles (2016) yang dilakukan pada atlet dan pelatih bulu tangkis Dispora Riau dan menggunakan metode penelitian pengumpulan data melalui observasi dan analisis data. Mendapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan sikap terbuka dan positif pelatih berupa

sikap jujur dalam memberitahukan kelemahan dan kelebihan atlet. Dengan begitu hambatan dapat diketahui ketika pelatih menyampaikan pesan kepada atlet selama proses latihan dilakukan.

Penelitian serupa menurut Ntoumanis, et al., (2018) dengan menerapkan cara berkomunikasi yang lebih menyenangkan, gaya komunikasi yang didasari dengan pada teori motivasi untuk meningkatkan dalam keinginan berolahraga. Penelitian mendapat hasil peningkatan yang signifikan dalam desain, implementasi, dan evaluasi penerapan gaya komunikasi yang mendukung. Pelatih dapat menggunakan cara berkomunikasi dengan yang lebih mendukung daripada hambatan yang membatasi. Penerapan gaya komunikasi yang mendukung dapat meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan serta menurunkan resiko frustrasi bagi atlet, siswa, dan kebutuhan olahraga. Perubahan ini memungkinkan adanya keuntungan dalam hal keterlibatan, pembelajaran, keterampilan, kinerja, dan kesehatan. Penelitian Avci, et al., (2018) yang menggunakan model survei relasional dengan jumlah sampel 96 atlet voli wanita yang merupakan atlet aktif di liga wanita bola voli Turki. Tujuan penelitian mengungkapkan hubungan antara atlet dengan pelatih dan tingkat motivasi yang diciptakan oleh pelatih. Mendapatkan hasil bahwa hubungan pelatih atlet secara positif terkait dengan peningkatan motivasi yang berorientasi penguasaan. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa hubungan pelatih-atlet dapat memengaruhi motivasi atlet dalam olahraga tim.

Dela (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa (1) Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara pelatih dengan atlet yang sudah meraih prestasi

sangat intens dibanding dengan atlet yang belum meraih prestasi. (2) Faktor pendukung komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet yaitu sifat keterbukaan, sikap positif dan kepekaan pelatih terhadap atlet. (3) Kendala yang dialami dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet adalah kendala psikologi atlet, intelektual, jarak dan waktu. (4) Bentuk motivasi yang diberikan pelatih kepada atletnya dengan menceritakan pengalaman pelatih selama mengikuti pertandingan, fokus, teliti, percaya diri dalam setiap pertandingan dan menjaga kekeluargaan, sehingga untuk membangun motivasi berprestasi

Carapeboka, dkk., (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketika berlangsungnya aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dan atlet dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik antara pelatih dan atlet, pelatih juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif agar dapat saling membantu dalam upaya melakukan pemecahan suatu permasalahan di dalam proses agar upaya melakukan pemecahan suatu masalah di dalam proses latihan agar supaya saling memberi dukungan satu sama lain untuk menciptakan atlet yang unggul dan berprestasi, akan berpengaruh terhadap pelatih sehingga pelatih selalu mewujudkan untuk mendapatkan atlet yang unggul, dalam suatu proses terbentuknya aktivitas komunikasi yang efektif, dukungan dari kedua belah pihak harus terjalin dengan baik.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil analisis deskriptif komunikasi interpersonal pelatih atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria, yaitu dengan rata-rata sebesar 87,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria dalam kategorim cukup.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih, terlebih dalam masa-masa dimana atlet mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri nyatanya memberikan dampak yang positif bagi atlet (Triwulandari, 2017: 24). Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam pembinaan khususnya antara pelatih dengan pemain harus dilakukan dengan efektif agar segala kegiatan latihan maupun di dalam pertandingan. Agar hubungan ini berhasil dan berjalan efektif harus adanya keterbukaan, empati, dukungan, sifat positif, dan kesetaraan antara pelatih dan pemain.

Komunikasi mempunyai peranan yang penting terhadap berlangsungnya kegiatan latihan maupun kejuaraan dalam dunia olahraga untuk menunjang peningkatan prestasi atlet. Komunikasi interpersonal antar pelatih dan atlet tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga lebih intens. Dimana komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan suatu titik temu serta penyelesaian terhadap tanggung jawab yang ditangani, seperti evaluasi program latihan yang digunakan, perkembangan kemampuan para atlet, serta memberikan solusi terhadap kesulitan dalam menjalankan program latihan. Komunikasi dalam olahraga dapat dilakukan secara *face to face*, verbal, non-verbal, tertulis, atau media komunikasi lainnya.

Komunikasi mempunyai fungsi yang bersifat menginformasikan (*to inform*) yaitu pengarahan yang diberikan seorang pelatih terhadap para atlet untuk meningkatkan kualitas permainan dan mendidik (*to education*). Pelatih memberikan suatu masukan dan keahlian terhadap atlet-atlet dalam berolahraga, menghibur (*to entertain*) yaitu dengan tujuan menghibur agar atlet tidak merasa

jenuh maupun tegang, dan mempengaruhi (*to influence*) yang menjadi tujuan khusus dalam berkomunikasi, ketika pelatih mampu mengetahui batas kemampuan dan mengoreksi kekurangan atlet dengan mempengaruhi atlet agar termotivasi untuk memperbaiki (Sholihah, 2021: 97).

Komunikasi yang efektif yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat menjadi cara untuk mengubah pendapat, perilaku, atau sikap seseorang. Fazri, dkk., (2022: 47) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi antara penerima dan pemberi informasi secara langsung, yang dapat menimbulkan interaksi atau umpan balik diantara pengirim dan penerima pesan, yang satu mempengaruhi yang lain. Pengaruh tersebut terjadi pada tataran kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) serta behavior atau perilaku. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan oleh dua orang yang bersifat pribadi bisa melalui lisan, tulisan maupun sinyal-sinyal non-verbal (gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata) yang memungkinkan terjadinya timbal balik antara pemberi pesan dan penerima pesan.

Komunikasi dalam lingkup olahraga dapat terjalin antara pelatih dengan atlet atau sesama atlet, komunikasi dikatakan efektif apabila ada *feedback* dua arah. Kualitas dari pelatih juga dipengaruhi oleh tingkat efektifitas komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan latihan (Marani, 2017: 180). Komunikasi interpersonal yang baik dapat mempengaruhi berbagai tujuan dalam latihan, sehingga atlet dapat memiliki motivasi yang lebih dalam menuntaskan latihannya. Atlet yang memiliki motivasi yang tinggi jika pelatih menyampaikan tujuan dan tujuan latihan dengan cara yang tepat. Selain itu pula pelatih akan memiliki

motivasi yang tinggi dalam melatihnya karena mendapat respon yang baik dari atletnya. Motivasi berprestasi akan muncul pada atlet manakala atlet merasa nyaman dengan pelatihnya selain daripada dorongan dari lingkungannya.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil analisis deskriptif motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria, yaitu dengan rata-rata sebesar 86,03. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria dalam kategori cukup. Motivasi berprestasi akan muncul pada atlet manakala atlet merasa nyaman dengan pelatihnya selain daripada dorongan dari lingkungannya. Motivasi seseorang berprestasi tergantung pada pandangannya tentang betapa kuatnya keyakinan yang terdapat dalam dirinya bahwa ia akan dapat mencapai apa yang diusahakan untuk tercapai.

Motivasi berprestasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang, terutama oleh seorang atlet. Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seorang atlet dapat meningkat atau mengalami penurunan. Perubahan motivasi berprestasi yang dialami oleh atlet dapat berpengaruh ketika melakukan pertandingan. Agar motivasi berprestasi atlet tersebut dapat meningkat atau memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka disini peran pelatih sebagai orang yang dekat dan mengetahui keadaan atlet tersebut mengembalikan dan memerikan motivasi untuk berprestasi kepada atletnya. Pemberian motivasi untuk berprestasi oleh pelatih kepada atletnya dilakukan dengan melakukan sebuah komunikasi interpersonal. Hasil dari sebuah komunikasi interpersonal oleh pelatih dan atletnya inilah yang akan dipersepsikan oleh atletnya untuk memperoleh stimulus sehingga motivasi berprestasinya dapat meningkat.

Motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh atlet tersebut tidak hanya terbentuk dari dirinya sendiri karena keinginannya, namun motivasi tersebut juga didapat dari orang yang ada di sekitarnya. Karisman, dkk., (2018: 6) menyatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor individual maupun faktor situasional. Faktor individual merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses dan potensi dasar yang dimiliki. Faktor situasional merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu baik dari orang tua, guru/pelatih, dan teman sebaya.

Salah satu syarat dan ciri dari pelatih yang handal yaitu sebagai komunikator yang baik bagi atletnya. Pelatih yang komunikatif akan lebih mudah untuk mempersiapkan apa yang dikomunikasikan kepada atlet, hal itu akan lebih memberikan motivasi kepada atletnya untuk meningkatkan prestasi atlet tersebut. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terus menerus akan membuat atlet merasa lebih nyaman dan dekat pelatihnya, sehingga ketika seorang pelatih memberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi agar atletnya dapat meningkatkan prestasinya atlet tersebut dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh pelatihnya.

Pelatih dalam dunia olahraga tidak hanya berperan sebagai program, namun juga sebagai teman, guru, orang tua, konselor, bahkan psikolog bagi atlet asuhnya. Pelatih merupakan tokoh sentral bagi seorang pemain harus optimal karena di tangan pelatihlah segenap potensi yang dimiliki oleh atlet atau pemain bermunculan, dan dari pelatih mental pemain terbentuk. Pelatih sebagai orang

yang berada di dekat atlet ketika seorang atlet berada di luar keluarganya berperan dalam menentukan seorang atlet menjadi seorang juara dan dapat berprestasi dengan baik. Peran pelatih disini bisa membuat rencana dengan baik, mampu meningkatkan persepsi kepercayaan diri dan motivasi pemain, serta mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan atlet.

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Dalam komunikasi antar pribadi, setiap orang bebas mengubah topik pembicaraannya dan dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan komunikasi antar pribadi bisa didominasi oleh suatu pihak kapanpun. Pelatih PB. Jaya Raya Satria dalam melakukan latihan pada umumnya melakukan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Selain itu pula kedekatan antara pelatih terhadap atlet membuat atlet menjadi nyaman. Atlet dapat menceritakan berbagai permasalahannya baik di dalam latihan maupun dalam kehidupan pribadi. Ketika atlet nyaman dalam berlatih, maka motivasi berprestasinya akan meningkat, sehingga dapat meraih prestasi setinggi-tingginya.

C. Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan, peneliti sangat menyadari bahwa penelitian masih memiliki banyak kerendahan terutama dalam pelaksanaannya. Penelitian dilakukan setinggi mungkin, namun tidak terlepas dari keterbatasan yang ada. Keterbatasan selama penelitian yaitu:

1. Pengumpulan data dalam penelitian hanya didasarkan pada hasil kuesioner, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian kuesioner.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran kuesioner kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
3. Peneliti tidak melakukan triangulasi pada penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,603. Koefisien korelasi bernilai positif, artinya jika komunikasi interpersonal pelatih semakin baik, maka motivasi berprestasi akan semakin tinggi. Sumbangan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi sebesar 36,40%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah disimpulkan menunjukkan bukti ilmiah bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria, akan berimplikasi yaitu:

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara baik dan maksimal oleh pelatih memiliki peran yang penting dalam menambah motivasi untuk berprestasi atlet.
2. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis, oleh karena itu diharapkan pelatih bisa lebih membuka diri ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan atlet-atletnya, agar para atlet tersebut bisa lebih termotivasi untuk meraih prestasi.

3. Penelitian tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria dapat digunakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis kepada atlet pada cabang olahraga lain.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Saran kepada Atlet
 - a. Disarankan kepada atlet bisa mempertahankan serta meningkatkan motivasi berprestasinya dengan cara lebih kreatif, saling melempar umpan balik, mempertimbangkan semua resiko yang akan dihadapi, dan bertanggung jawab akan semua tugasnya.
 - b. Seorang atlet yang ingin dapat meningkatkan prestasinya, harus lebih bisa menerima dan memahami informasi dari pelatihnya yang memberikan motivasi untuk dapat meningkatkan prestasi atlet tersebut.
2. Saran kepada Pelatih
 - a. Pada penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulu tangkis di PB. Jaya Raya Satria. Selanjutnya agar dipertimbangkan kepada pelatih khususnya bulu tangkis dapat terus terbuka kepada atlet, mendukung atlet dalam menyelesaikan tugasnya, berempati, mempunyai sikap positif, dan jujur, agar seorang pelatih selalu konsisten memotivasi atlet untuk berprestasi.

- b. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan bagi para pelatih ke depannya untuk lebih memperhatikan aspek-aspek yang dibutuhkan ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan atletnya, agar proses komunikasi yang dilakukan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi kedua belah pihak. Pelatih akan lebih mudah menerapkan pola latihan, memberi masukan, membangun motivasi, dan lain sebagainya, yang bisa membuat atlet bisa lebih termotivasi untuk meraih prestasi yang diinginkan.
3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet, maka penelitian dapat dijadikan referensi. Tetapi diperkirakan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi atlet. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti menggunakan variabel lain seperti cara berlatih, lingkungan, sarana dan prasana latihan, hubungan komunikasi dengan selain pelatih seperti teman, keluarga, orang spesial. Dengan adanya variasi dalam penelitian ini, maka akan menambah wawasan pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi olahraga
 - b. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan pengawasan lebih ketat pada saat pengambilan data agar hasilnya lebih objektif.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan uji triangulasi misalnya melakukan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhypoetra, R. R., & Putri, C. E. (2019). Pola komunikasi antarpribadi pelatih dan siswa dalam membangun motif berolahraga sepak bola usia dini. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 118-130.
- Adiluhung, R., Kristiyanto, A., & Kunta, S. (2020). The development of backhand drive stroke technique training in audiovisual based for beginner badminton athletes. *Quality in Sport*, 6(2), 14-27.
- Afdani, L., Ma'mun, A., Hidayat, Y., & Purnamasari, I. (2018). Effectiveness of communication interpersonal relations with achievement motivation and mental toughness. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Sports Science, Health and Physical Education (ICSSHPE 2017)*
- Agustian, D., & Yahya, M. (2018). Pola komunikasi interpersonal pelatih dalam memotivasi pemain Persiraja Banda Aceh (Studi Pada ISC 2015-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2).
- Al Farisi, M. A. H. (2018). Model latihan kelincahan bulu tangkis. *Jurnal Segar*, 7(1), 31-45.
- Al Fariz, A., & Januarto, O. B. (2022). Meningkatkan performa bermain bulu tangkis siswa SMP. *Sport Science and Health*, 4(7), 588-589.
- Alikhani, R., Shahrjerdi, S., Golpaigany, M., & Kazemi, M. (2019). The effect of a six-week plyometric training on dynamic balance and knee proprioception in female badminton players. *The Journal of the Canadian Chiropractic Association*, 63(3), 144.
- Anam, H. K., Latifah Husien Thalib, M. P., Hanura Aprilia, N., & Wulan, D. R. (2022). *Komunikasi antarpribadi meningkatkan efektivitas kecakapan interpersonal dalam bidang kesehatan*. Banjarmasin: CV. AHBAB PUSTAKA.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan teori dan praktik dalam pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Arief, A. R. P., & Wiriawan, O. (2022). Evaluasi hasil kondisi fisik atlet bulu tangkis kategori putri Kota Sidoarjo dalam menghadapi Porprov ke VI tahun 2019. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(8), 1-8.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktik. (Edisi revisi)* Jakarta: Rineka Cipta.

- Astika, I. K., Danardani, W., & Darmawan, G. E. B. (2021). Gaya kepemimpinan pelatih dan pola komunikasi pada Akademi Bola voli Buleleng. *Jurnal Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(3).
- Avci, K. S., Çepikkurt, F., & Kale, E. K. (2018). Examination of the relationship between coach-athlete communication levels and perceived motivational climate for volleyball players. *Universal Journal of Educational Research*, 6(2), 346-353.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, S. Y. (2019). Peran pelatih olahraga ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat dan minat olahraga pada peserta didik. *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29-37.
- Bempechat, J., & Shernoff, D. J. (2012). Parental influences on achievement motivation and student engagement. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 315-342). Springer, Boston, MA.
- Bompa, T. O., & Haff, G. (2019). *Theory and methodology of training*. Toronto: Kendall/ Hunt Publishing Company.
- Budiwanto, S. (2013). *Metodologi latihan olahraga*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM press).
- Budiwanto. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UNM Pres.
- Cahyati, S., Kusumawati, I., & Irianto, D. P. (2020). Gaya kepemimpinan pelatih Hapkido Daerah Istimewa Yogyakarta. *JSH: Journal of Sport and Health*, 1(2), 77-83.
- Candra, A. R. D., Setiawan, A., Hermawan, H., & Sobihin, S. (2022). Pemahaman pelatih Kota Semarang tentang teknik dan keterampilan mental olahraga sebagai proses pencapaian prestasi olahraga. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 7(2), 83-91.
- Carapeboka, R. M., Amanda, A., & Sanjaya, B. (2022). Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam meningkatkan prestasi di Badminton Plajoe Selection. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(7), 1217-1222.
- Charles, P., & Nurjanah. (2016). Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulu tangkis dalam meningkatkan prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Riau. *JOM FISIP*, 3(02), 1-15.

- Charolin, K., Pujianto, D., Illahi, B. R., & Sihombing, S. (2021). Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet klub futsal putri se-Kabupaten Kepahiang. *SPORT GYMNASTICS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(2), 169-180.
- Dela, Y. F. (2022). Pola dan peran komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet dalam membangun motivasi berprestasi klub Woodball Kabupaten Grobogan. *Sport Pedagogy Journal*, 11(2 Okt), 68-78.
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Books.
- Dimiyati. (2019). *Psikologi olahraga untuk sepakbola*. Yogyakarta: UNY press.
- Dirham, D. (2019). Gaya kepemimpinan yang efektif. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 2(1).
- Dita, A. U., Isyani, I., & Taufik, K. (2022). Analisis unsur kondisi fisik dominan atlit bulu tangkis PB. Satria Dompu tahun 2021. *Gelora: Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Mataram*, 8(2), 27-39.
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan pendidikan: meneguhkan legitimasi dalam berkontestasi di bidang pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Edmizal, E., & Maifitri, F. (2021). Pelatihan tentang kondisi fisik cabang olahraga bulu tangkis bagi pelatih bulu tangkis se-Kota Padang. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32-37.
- Faisal, F., Zulham, Z., Syukur, A., & Safitri, D. (2018). Hubungan komunikasi dengan prestasi atlet. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(1), 97-108.
- Fazri, M. A., Putri, I. A., & Suhairi, S. (2022). Keterampilan interpersonal dalam berkomunikasi tatap muka. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 46-58.
- Firdaus, S. E. (2022). *Peran motivasi sebagai pemoderasi pada korelasi kinerja karyawan*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Fitra, N., & Sifu, M. Z. A. (2020). Studi analisis keterampilan teknik dasar permainan bulu tangkis pada siswa putra peserta ekstrakurikuler Smp N 3 Kapontori. *Jurnal Penelitian Ilmu Keolahragaan (JOKER)*, 1(1), 35-47.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Harapan, E., & Ahmad, S. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harsono. (2017). *Kepelatihan olahraga. (teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasmawati, F. (2020). Karakteristik komunikator yang efektif dalam komunikasi antar pribadi. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(2), 69-95.
- Hendriawan, A. (2020). Latihan drill dalam ketepatan smash pada permainan bulu tangkis. *SPORTIF: Jurnal Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi*, 5(1), 6-10.
- Huda, M., & Riyanto, P. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan direktif dan gaya kepemimpinan konsultatif terhadap prestasi kerja karyawan koperasi KSP Bhina Raharja Lamongan. *PROFIT*, 9(2), 10-19.
- Imran, M., Aryani, K., & Lubis, A. A. (2021). Penggunaan komunikasi digital dalam upaya meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan. *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 88-95.
- Irianto, D. P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cahaya (Anggota IKAPI).
- Jalawasesa, P. V. W., & Fajar, M. K. (2022). Analisis tingkat motivasi berprestasi atlet pada kejuaraan Provinsi Taekwondo Indonesia Jawa Timur Virtual Tahun 2021. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(1), 120-126.
- Juriana, J., Tahki, K., & Zulfitranto, G. (2018). Pengetahuan psikologi olahraga pada pelatih renang Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 2(1), 31-38.
- Karisman, V. A., Meirizal, Y., & Affandi, A. F. M. (2018). Hubungan komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet unit kegiatan mahasiswa. *Jurnal Kependidikan Jasmani dan Olahraga*, 2(1), 5-9.
- Karyono, T. H. (2019). *Mengenal olahraga bulu tangkis; Tahapan menuju kemajuan*. Yogyakarta: Thema Publishing.

- Koesomowidjojo, S. R. M. I. (2020). *Dasar-dasar komunikasi*. Bhuana Ilmu Populer.
- Komarudin. (2017). *Psikologi olahraga latihan mental dalam olahraga kompetitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Limbong, D. M. (2021). Pengaruh latihan dengan lampu reaksi dan shuttlerun terhadap kelincahan gerak kaki (footwork) pada peserta bulu tangkis PB. Tj Prestasi Tebo. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 3(2), 68-74.
- Manogari, R. R., & Manafe, M. G. H. (2019). Pola komunikasi antarpribadi pelatih dalam meningkatkan skill pemain basket pemula. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 247-258.
- Marani, I. N. (2017). Analisis penggunaan komunikasi pada cabang olahraga permainan. In *Prosiding Seminar dan Lokakarya Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta* (Vol. 2, No. 01, pp. 180-185).
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mylsidayu, A. (2022). *Psikologi olahraga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mylsidayu, A., & Kurniawan, F. (2018). *Ilmu kepelatihan dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. I. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa prodi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 38-54.
- Navkaria, R. D., & Wijaya, F. J. M. (2021). Tingkat pemahaman pelatih bola voli di Surabaya terhadap program latihan mental. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(11), 94-98.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Novianita, R., & Pratiwi, C. Y. (2022). Strategi komunikasi dosen dalam menerapkan pembelajaran daring pada mahasiswa. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 8(1), 57-65.
- Ntoumanis, N., Quested, E., Reeve, J., & Cheon, S. H. (2017). Need-supportive communication: Implications for motivation in sport, exercise, and physical activity. In *Persuasion and communication in sport, exercise, and physical activity* (pp. 155-169). Routledge.

- Nursyam, N. (2020). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja pendidik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 27-38.
- Pamungkas, R. A. (2022). *Impact self efficacy dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi atlet pencak silat IPSI di Pemalang*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 402-416.
- Pramono, R. A. (2022). *Kohesivitas pada komunikasi kelompok suporter bola The Jaksakura di Jepang*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Islam "45" Bekasi, Bekasi.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyrri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Putri, F. M., Ermita, E., Sulastri, S., & Al-kadri, H. (2021). Komunikasi interpersonal pegawai di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4224-4231.
- Rachmawati, R. (2023). Strategi komunikasi kelompok antar pemain game online player unknown's battleground pada kelompok top. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik (KONASPOL)*, 1, 515-526.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ridha, M. (2020). Teori motivasi Mcclelland dan implikasinya dalam pembelajaran Pai. *Palapa*, 8(1), 1-16.
- Rihatno, T. (2017). Hubungan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal dengan kerjasama tim mahasiswa anggota klub olahraga prestasi softball universitas negeri jakarta. *Jurnal Segar*, 6(1), 44-60.
- Rocchi, M., Pelletier, L., & Desmarais, P. (2017). The validity of the Interpersonal Behaviors Questionnaire (IBQ) in sport. *Measurement in physical education and exercise science*, 21(1), 15-25.
- Rosmawati, H. P. (2010). *Mengenal ilmu komunikasi: Metacommunication ubiquitous*. Bandung: Widya Padjadjaran

- Rusnawati, R. (2020). Strategi komunikasi kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi kinerja pegawai pada Dinas Perhubungan Gayo Lues. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 6(2), 89-110.
- Salsabila, A. (2017). Strategi komunikasi antarpribadi antara pelatih dengan atlet Ngaliyan Taekwondo Fighter Semarang. *Semarang: Universitas Semarang. Diakses pada*, 29.
- Saputra, E. (2016). *Komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di pusat latihan tim sepakbola PSIM Yogyakarta*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Saragih, K. R. M., Purba, F., & Sipayung, T. (2021). Strategi komunikasi penyiar Radio KARINA Pematangsiantar dalam program nostalgia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 3(2), 187-195.
- Saudi, Y., & Nurhayati, N. (2021). Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di masa pandemi covid-19 di Dusun Jelapang. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 39-47.
- Shandi, S. A., Mulyadi, M., & Furkan, F. (2022). Komunikasi interpersonal pelatih sepak bola di unit kegiatan mahasiswa sepak bola STKIP Taman Siswa Bima. *JURNAL PENDIDIKAN OLAHRAGA*, 12(1), 1-4.
- Sholihah, I. (2021). Komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(1), 95-104.
- Sinaga, C. P., & Prasetyo, I. J. (2020). Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan murid beladiri jujitsu indonesia di Dojo Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1).
- Sitorus, I., & Siahaan, D. (2021). Analisis teknik permainan bulu tangkis pada atlet PB Indocafe Medan. *Jurnal Prestasi*, 5(1), 1-9.
- Subarkah, A., & Marani, I. N. (2020). Analisis teknik dasar pukulan dalam permainan bulu tangkis. *Jurnal MensSana*, 5(2), 106-114.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardianto, S. (2021). Peningkatan hasil belajar servis backhand dalam permainan bulu tangkis melalui metode inquiry pada siswa SMP Negeri 4 Ponrang Kabupaten Luwu. *Indonesian Journal of Physical Activity*, 1(1), 1-13.


- Sujati, D. A., & Umar, T. M. (2021). Efektivitas komunikasi nonverbal bahasa isyarat dalam pemenuhan kebutuhan informasi siswa SLB Cicendo Bandung. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 1(1), 58-63.
- Sukadiyanto & Muluk, D. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Sukoco, T. R. A. (2018). Pemahaman metode melatih fisik pelatih bola basket di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pend. Kependidikan Olahraga-SI*, 7(6).
- Sunarto, S., & Caropeboka, R. M. (2020). Efektivitas komunikasi interpersonal pelatih dalam membentuk karakter siswa Sekolah Sepakbola di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 1-16.
- Sundari, F. S., Kurnia, D., Sukmanasa, E., & Novita, L. (2021). Pengaruh kebiasaan belajar siswa SD terhadap motivasi berprestasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2), 212-219.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. Jakarta: UIN Press.
- Suratmin, I., & Wigutomo, G. (2022). Workshop dan pengembangan model latihan fisik dan mental bagi pelatih atletik PASI Karangasem. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 220.
- Suseno, M. N. (2009). Pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap efikasi diri sebagai pelatih pada mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 1(1).
- Syahdan, I. (2020). *Komunikasi interpersonal pelatih dengan pemain Mayasari Futsal Mojang Club*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Syaipudin, L. (2020). Peran komunikasi massa di tengah pandemi Covid-19. *Kalijaga*, 2(1), 14-34.
- Syihabuddin, M. A. (2019). Subyek kepemimpinan transformasional pada lembaga pendidikan dasar. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(1), 111-126.
- Tabrani, M. D. (2018). Metode kepemimpinan. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 86-100.
- Tangkudung, J., & Mylsidayu, A. (2017). *Mental training aspek-aspek psikologi dalam olahraga*. Jakarta: Cakrawala Cendikia.

- Triwulandari, E. (2017). *Komponen komunikasi interpersonal dalam menerapkan strategi meningkatkan motivasi atlet*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, D. R., Rochayanti, C., & Sosiawan, E. A. (2018). Komunikasi interpersonal antara pembina dan anak jalanan dalam memotivasi di bidang pendidikan dan mengubah perilaku di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta (Studi pada anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta). *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 16(1).
- Wang, M. M., Zhang, J., & You, X. (2020). Machine-type communication for maritime Internet of Things: A design. *IEEE Communications Surveys & Tutorials*, 22(4), 2550-2585.
- Wasan, A. (2018). Komunikasi interpersonal pelatih dan atlet klub petanque Universitas Negeri Jakarta. In *Prosiding Seminar dan Lokakarya Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta* (pp. 50-57).
- Wati, K. A., & Jannah, M. (2021). Hubungan antara kejenuhan dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Jika*, 8(3), 126-136.
- Wibowo, Y.A & Andriyani, F. (2015). *Pengembangan ekstrakurikuler olahraga sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168-2175.
- Wirasahidan, J., & Fitriani, D. R. (2019). Brand community: Pola komunikasi komunitas Mifans Depok dalam membangun keutuhan kelompok. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 180-193.
- Zhannisa, U. H., Royana, I. F., Prastiwi, B. K., & Pratama, D. S. (2018). Analisis kondisi fisik tim bulu tangkis Universitas PGRI Semarang. *JPOS (Journal Power Of Sports)*, 1(1), 30-41.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id


Nomor : B/893/UN34.16/PT.01.04/2023 23 Februari 2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth . Christina Finarsih ketua PB JAYA RAYA SATRIA
Alamat tempat latihan:
1. GOR FINARSIH (Jaya Raya Satria), jetis, kaliurang, sumber agung kec moyudan, Kab. Sleman
2. GOR Klebengan, Karanggayam, catur tunggal, depok, sleman
3. GOR Marga Jaya, tajem, maguwoharjo, sleman

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Ratna Sekar Arum
NIM	: 19602244055
Program Studi	: Pendidikan Kepelatihan Olahraga - SI
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI ATLET BULU TANGKIS DI PERSATUAN BULU TANGKIS JAYA RAYA SATRIA
Waktu Penelitian	: 22 Februari - 1 Maret 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni,
Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian



PB JAYA RAYA SATRIA

Sekretariat: Jl. Kaliurang Km. 6,5 Kentungan B-27 Yogyakarta
No. Telp: (0274) 886241 Fax: (0274) 887741 Yogyakarta 55581

No : 76/PB.JRS/III/2023
Hal : Penelitian

Kepada :

Yth. Ratna Sekar Arum
Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga-S1
Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan izin penelitian yang saudara ajukan kepada Ketua PB Jaya Raya Satria Sleman Yogyakarta, kami telah menerima surat permohonan penelitian pemohon tanggal 23 Februari 2023.

Nama : Ch. Finarsih
Alamat : JL. Kaliurang Km.6,5 Kentungan B-27 Yogyakarta
Jabatan : Ketua PB Jaya Raya Satria

Menyatakan bahwa saudara :

Nama : Ratna Sekar Arum
NIM : 19602244055
Judul Tesis : Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Bulutangkis di Persatuan Bulutangkis Jaya Raya Satria

Bahwa nama tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di PB Jaya Raya Satria Sleman Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 2 Maret 2023

Ketua,

**PB JAYARAYA SATRIA**
SLEMAN - YOGYAKARTA

Ch. Finarsih

Lampiran 3. Kuisisioner Penelitian

Salam Olahraga,

Semoga Anda selalu mendapat berkah serta perlindungan dari Tuhan, sehingga dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari. Peneliti merupakan mahasiswa Depaetemen Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi. Peneliti mengharap kesediaan Anda untuk dapat berpartisipasi dalam penelitian ini.

Anda dipersilakan untuk mengisi kuesioner ini dengan mengikuti petunjuk pengisian yang diberikan dan **TIDAK ADA JAWABAN SALAH** dalam kuesioner ini. Anda diharapkan mengisi jawaban sesuai keadaan Anda saat ini. Data diri dan semua jawaban Anda akan diolah secara general, bukan perorangan. Data dalam penelitian ini akan dijaga **KERAHASIAAN**-nya dan hanya untuk kepentingan penelitian. Atas perhatian dan bantuannya peneliti ucapkan terima kasih.

Isilah Terlebih Dahulu Identitas Anda:

Nama :

Usia :

Lama : < 5 tahun > 5 tahun

menjadi atlet

PETUNJUK PENGISIAN

Pilihlah jawaban dengan memberi tanda *checklist* (\checkmark) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut Anda. Adapun alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS)
Setuju (S)
Tidak Setuju (TS)
Sangat Tidak Setuju (STS)

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Faktor Verbal				
	Bahasa				
1	Pelatih menggunakan bahasa yang sulit dipahami ketika melatih				
2	Pelatih terkadang menyertakan bahasa candaan ketika berbicara (oke, sip, bro, dan lain-lain)				
3	Pelatih menyertakan bahasa inggris ketika menjelaskan materi latihan (<i>understand, ok, well</i>)				
	Tulisan				
4	Pelatih menggunakan tulisan ketika situasi tidak memungkinkan untuk bicara				
5	Tulisan yang digunakan pelatih ketika melatih sulit dibaca				
	Kata				
6	Instruksi yang disampaikan pelatih susah dipahami				
7	Pelatih menggunakan kata-kata yang jelas dalam memerintah atlet				
	Pujian				
8	Pelatih jarang memberikan pujian ketika pelatih merasa bangga dengan hasil yang diperoleh				
9	Pelatih mengatakan saya bangga terhadap kalian ketika pertandingan sukses ataupun pertandingan gagal				
	Respon				
10	Pelatih memberikan dukungan (moril) untuk meningkatkan kepercayaan diri				
11	Pelatih memberikan masukan pada setiap peningkatan atlet pada saat latihan				
12	Pelatih tidak merespon menerima keluhan atlet				
13	Pelatih tidak menanggapi kemauan atlet				

14	Pelatih memberikan masukan pada setiap kesulitan atlet saat latihan				
	Nonverbal				
	Tanda/ isyarat				
15	Pelatih menggunakan peluit untuk memberikan aba-aba				
16	Pelatih menggunakan isyarat jari untuk memberikan apresiasi (contoh memberi jempol)				
17	Pelatih menggunakan isyarat tangan ketika memberi instruksi dilapangan (seperti naik turun tangan)				
18	Pelatih bertepuk tangan ketika atlet berhasil menampilkan sesuatu yang baik				
19	Pelatih menggunakan tepukan tangan sebagai pengganti peluit sebagai sarana komunikasi				
	Gerakan tubuh				
20	Pelatih menyertakan gerakan tubuh (melompat) ketika atlet berhasil memenangkan pertandingan sebagai ungkapan rasa senang				
21	Pelatih tidak menyertakan contoh gerakan pada saat menjelaskan				
	Suara				
22	Suara dari pelatih kurang dapat didengar oleh atlet				
23	Pelatih lebih sering bersuara dalam memerintahkan atlet				
	Gaya				
24	Pelatih memiliki gaya pakaian yang menarik				
25	Pelatih menggunakan gaya bicara (tegas) yang dapat dijadikan contoh dan panutan				
	Ekspresi wajah				
26	Pelatih menunjukkan ekspresi marah ketika pertandingan tidak sesuai yang diharapkan				
27	Pelatih selalu memberikan wajah tidak menyenangkan ketika melatih				
	Kontak Wajah				
28	Pelatih menggunakan isyarat mata dalam situasi tertentu				
29	Pelatih menyertakan isyarat mata (kedipan) untuk memperjelas informasi atau perintah yang disampaikan				
	Sentuhan				
30	Pelatih menggunakan sentuhan ketika mencoba mengajak melakukan sesuatu (misalnya menarik tangan)				

31	Pelatih menggunakan sentuhan pada saat memberikan dukungan (misalnya menepuk bahu)				
Gambar					
32	Pelatih menambah media visual (gambar) dalam menjelaskan				
33	Pelatih menambah media visual (papan strategi) dalam menjelaskan				
34	Pelatih menggunakan gambaran sosok pemain hebat untuk mendorong motivasi atlet				

MOTIVASI BERPRESTASI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berlatih lebih dari atlet-atlet lainnya supaya dapat memenangkan pertandingan				
2	Saya totalitas dalam bertanding, meskipun beresiko cedera				
3	Saya lebih suka latihan yang ringan-ringan saja karena saya tidak memiliki target untuk menang				
4	Daripada saya kalah dalam pertandingan, lebih baik saya menyerah duluan				
5	Saya termotivasi berlatih lebih giat, khususnya pada pertandingan yang lebih tinggi tingkatannya				
6	Mengikuti pertandingan yang tingkatannya tinggi membuat saya semangat untuk jadi juara				
7	Saya mengikuti pertandingan untuk membuat penguasaan teknik/pengalaman saya makin bertambah				
8	Apapun hasil pertandingan saya selalu dibanggakan oleh pelatih				
9	Menurut saya memenangkan pertandingan untuk membanggakan keluarga hal yang biasa				
10	Menurut pelatih saya menghasilkan pertandingan yang maksimal				
11	Saya keberatan apabila disuruh melakukan teknik baru dalam pertandingan diluar kebiasaan saya				
12	Saya merupakan orang yang tidak dapat menerima pendapat/masukan dari orang lain				
13	Saya tetap latihan meskipun tidak ada pertandingan dalam waktu dekat				
14	Saya meminta program latihan tambahan untuk berlatih mandiri kepada pelatih				
15	Saya suka apabila pelatih memberikan teknik baru				

16	Saya mulai latihan saat mendekati pertandingan				
17	Setiap pelatih memberikan masukan kepada saya, saya tidak menghiraukan hingga saya mengulangi kesalahan yang sama				
18	Saya sering melewatkan program latihan tambahan mandiri yang diberikan oleh pelatih				
19	Saya suka pada tugas untuk mempelajari gerakan/teknik baru dari pelatih				
20	Saya berusaha mencari cara lain untuk menghindari rutinitas, agar dapat menyelesaikan tugas dengan lebih baik				
21	Saya merasa keberatan jika diberikan tambahan latihan diluar rutinitas latihan saya				
22	Setiap diberikan instruksi saya akan melakukannya dengan seefektif mungkin				
23	Apabila mendapat teknik baru dari pelatih, saya sulit menyelesaikannya				
24	Instruksi yang diberikan oleh pelatih, saya selesaikan dengan baik				
25	Saya menyesuaikan berat badan saya apabila ditegur oleh pelatih				
26	Saya perlu memahami terlebih dahulu instruksi dari pelatih baru bisa meperagakannya dengan baik				
27	Waktu terbatas yang diberikan untuk menyelesaikan tugas/teknik baru membuat saya bersemangat				
28	Dengan waktu terbatas yang diberikan pelatih untuk menyelesaikan tugas/teknik baru, saya lebih suka bersantai-santai				
29	Saya lebih baik merasa sakit tetapi menang				
30	Disaat saya mengalami kekalahan, saya akan meningkatkan latihan				
31	Saya tetap akan ikut dalam berbagai pertandingan hingga saya memperoleh prestasi puncak				
32	Sebelum mengikuti pertandingan saya konsultasi dengan orang “pintar”				
33	Saya belum merasa puas sebelum menyandang juara 1				
34	Memenangkan pertandingan bukan merupakan hal yang penting				

Lampiran 4. Data Penelitian

Komunikasi Interpersonal Pelatih

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	Σ	
1	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	88		
2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	90		
3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	89	
4	2	2	2	2	2	3	3	3	4	4	2	3	1	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	94	
5	3	3	3	2	3	2	3	3	4	2	2	4	1	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	92	
6	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	1	4	1	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	74	
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	2	1	1	1	1	3	2	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
8	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	88
9	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	93
10	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	89	
11	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	1	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	87	
12	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	1	1	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	85	
13	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	1	1	3	4	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	83	
14	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	74
15	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	1	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	87	
16	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	1	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	88	
17	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	1	1	4	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	87	
18	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	96
19	3	3	2	2	2	2	2	2	1	3	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	73
20	2	2	3	2	3	2	2	2	1	3	1	1	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	84
21	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	4	4	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	74
22	3	3	3	3	3	3	2	2	4	1	4	4	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	90	
23	2	3	2	2	2	2	3	3	4	3	1	4	4	4	2	3	1	3	1	1	3	3	3	1	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	85	

24	2	2	2	2	2	2	3	2	4	4	4	4	1	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	90	
25	2	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	98	
26	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3	4	1	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	82	
27	2	2	3	3	3	3	2	2	4	3	4	4	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	81	
28	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	96	
29	2	2	2	3	2	2	2	2	4	3	4	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	81	
30	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	100	
31	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	83
32	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	1	4	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	83	
33	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	2	4	1	1	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	84	
34	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	1	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	90	
35	3	2	2	2	3	2	3	3	3	4	2	4	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	91	
36	2	2	2	3	2	2	3	2	4	3	2	4	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	80	
37	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	1	4	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	90		
38	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	2	4	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	74	
39	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	1	4	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	85	
40	1	3	2	1	1	2	3	3	4	4	1	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	85	
41	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	4	3	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	94	
42	3	4	2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	3	3	3	3	3	90	
43	2	2	2	1	2	2	3	3	4	4	1	3	1	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	84	
44	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	4	1	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	87	
45	3	4	2	3	3	2	3	2	4	4	3	3	1	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	93	
46	2	3	3	3	3	2	2	2	1	1	4	4	2	3	2	1	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	83		
47	3	4	2	3	3	3	2	2	4	4	3	3	1	4	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	88	
48	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	90	
49	3	3	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	2	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	1	90	
50	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	94		
51	2	3	2	2	2	2	3	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	1	91	
52	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	3	1	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	90	

53	2	3	2	3	2	2	3	3	4	4	4	4	1	4	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	89		
54	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	1	1	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	73		
55	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	4	1	4	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	88		
56	3	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	3	93			
57	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	1	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	80		
58	3	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	2	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	85		
59	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	86		
60	3	3	2	2	3	2	2	3	4	4	4	4	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	88		
61	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	91		
62	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	1	3	3	2	1	1	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	91		
63	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	94		
64	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	1	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	84	
65	2	1	1	1	1	3	3	3	4	4	3	3	1	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	89		
66	3	3	3	3	3	3	3	2	1	4	4	4	1	4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	87		
67	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	1	1	1	3	3	3	2	2	3	94		
68	2	2	1	2	2	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	88		
69	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	90		
70	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	2	2	3	1	1	3	3	3	1	2	2	1	2	3	3	3	3	2	3	89		
71	3	3	2	2	2	3	2	2	2	4	4	4	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	85		
72	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	97		
73	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	94		
74	3	2	3	2	3	3	2	2	4	4	3	3	1	1	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	88		
75	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	85		
76	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	93		
77	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	4	4	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	93		
78	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	82

Motivasi Berprestasi

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	Σ	
1	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	89	
2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	4	3	3	3	82	
3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	4	4	1	3	88	
4	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	3	1	4	83	
5	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	1	2	97	
6	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	4	1	1	72	
7	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	87
8	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	4	1	2	3	2	89	
9	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	4	85	
10	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	1	91	
11	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	1	4	88	
12	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	87	
13	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	2	1	1	2	3	3	3	3	1	1	3	4	81	
14	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	1	84	
15	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	1	1	3	3	85	
16	1	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	4	4	4	1	3	83	
17	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	3	73	
18	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	2	4	1	2	3	96	
19	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	1	2	1	1	3	3	74	
20	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	4	1	3	1	1	4	4	88	
21	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	4	4	88	
22	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	4	1	4	4	4	2	88	
23	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	1	4	4	4	89	
24	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	1	4	89	
25	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	94
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	4	3	4	1	4	85	

27	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	71		
28	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4	4	2	4	93		
29	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	71			
30	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	99			
31	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	3	82		
32	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3	1	4	1	2	79		
33	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	4	1	1	84		
34	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	72		
35	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	1	1	90		
36	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	4	1	2	82		
37	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	1	4	1	2	89	
38	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	1	2	2	1	1	1	1	3	2	1	1	2	4	2	2	2	1	2	72	
39	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	1	4	4	90		
40	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	1	3	2	1	89		
41	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	1	2	2	4	3	4	4	3	4	85		
42	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3	4	2	1	85		
43	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	4	1	3	1	1	83		
44	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	4	2	4	1	1	88		
45	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	1	4	92		
46	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	1	4	4	2	3	80		
47	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	4	4	3	3	1	4	89		
48	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	2	1	85		
49	2	2	3	3	2	1	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	4	4	4	4	2	4	81		
50	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	92			
51	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	96		
52	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	4	4	3	3	1	4	90		
53	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	1	4	94		
54	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	4	4	3	3	1	1	88		
55	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	4	1	4	87

56	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	4	4	4	3	4	89
57	2	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	4	4	3	3	1	1	81	
58	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	2	87	
59	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	3	3	4	4	90	
60	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	85	
61	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	93	
62	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	1	3	1	1	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	4	4	4	4	3	3	86
63	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	92
64	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	1	1	82
65	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	4	3	3	1	4	90
66	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	1	4	4	4	1	4	88
67	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	96
68	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	92	
69	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3	88
70	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	4	88
71	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	72
72	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	91
73	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	4	4	89	
74	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	4	4	3	3	1	1	78
75	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	4	4	2	1	2	2	81
76	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	4	4	3	3	1	4	92
77	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	87	
78	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	3	3	1	1	80

Lampiran 5. Deskriptif Statistik

Statistics

		Komunikasi Interpersonal (X)	Motivasi Berprestasi (Y)
N	Valid	78	78
	Missing	0	0
Mean		87,44	86,03
Median		88,00	88,00
Mode		90,00	88,00
Std. Deviation		5,85	6,44
Minimum		73,00	71,00
Maximum		100,00	99,00
Sum		6820,00	6710,00

Komunikasi Interpersonal (X)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	73	2	2,6	2,6	2,6
	74	4	5,1	5,1	7,7
	80	2	2,6	2,6	10,3
	81	2	2,6	2,6	12,8
	82	2	2,6	2,6	15,4
	83	4	5,1	5,1	20,5
	84	4	5,1	5,1	25,6
	85	7	9,0	9,0	34,6
	86	1	1,3	1,3	35,9
	87	6	7,7	7,7	43,6
	88	8	10,3	10,3	53,8
	89	5	6,4	6,4	60,3
	90	10	12,8	12,8	73,1
	91	4	5,1	5,1	78,2
	92	1	1,3	1,3	79,5
	93	5	6,4	6,4	85,9
	94	6	7,7	7,7	93,6
	96	2	2,6	2,6	96,2
	97	1	1,3	1,3	97,4
	98	1	1,3	1,3	98,7
100	1	1,3	1,3	100,0	
Total		78	100,0	100,0	

Motivasi Berprestasi (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	71	2	2,6	2,6	2,6
	72	4	5,1	5,1	7,7
	73	1	1,3	1,3	9,0
	74	1	1,3	1,3	10,3
	78	1	1,3	1,3	11,5
	79	1	1,3	1,3	12,8
	80	2	2,6	2,6	15,4
	81	4	5,1	5,1	20,5
	82	4	5,1	5,1	25,6
	83	3	3,8	3,8	29,5
	84	2	2,6	2,6	32,1
	85	7	9,0	9,0	41,0
	86	1	1,3	1,3	42,3
	87	5	6,4	6,4	48,7
	88	10	12,8	12,8	61,5
	89	9	11,5	11,5	73,1
	90	5	6,4	6,4	79,5
	91	2	2,6	2,6	82,1
	92	5	6,4	6,4	88,5
	93	2	2,6	2,6	91,0
	94	2	2,6	2,6	93,6
	96	3	3,8	3,8	97,4
	97	1	1,3	1,3	98,7
	99	1	1,3	1,3	100,0
	Total	78	100,0	100,0	

Lampiran 6. Menghitung Norma Penilaian

Tabel. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$Mi + 1,8 Sbi < X$	Sangat Tinggi
2	$Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$	Tinggi
3	$Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$	Cukup
4	$Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$	Rendah
5	$X \leq Mi - 1,8 Sbi$	Sangat Rendah

Keterangan:

X = rata-rata

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor maks ideal + skor min ideal)

$Sbi = \frac{1}{6}$ (skor maks ideal – skor min ideal)

Skor maks ideal = skor tertinggi

Skor min ideal = skor tekurang

Komunikasi Interpersonal Pelatih

Skor maks ideal = $34 \times 4 = 136$

Skor min ideal = $34 \times 1 = 34$

$Mi = \frac{1}{2} (136 + 34) = 85$

$Sbi = \frac{1}{6} (136 - 34) = 17$

Sangat Tinggi : $Mi + 1,8 Sbi < X$

: $85 + (1,8 \times 17) < X$

: **$116 < X$**

Tinggi : $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$

: $85 + (0,6 \times 17) < X \leq 85 + (1,8 \times 17)$

: **$95 < X \leq 116$**

Cukup : $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$

: $85 - (0,6 \times 17) < X \leq 85 + (0,6 \times 17)$

: **$74 < X \leq 95$**

Rendah : $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$

: $85 - (1,8 \times 17) < X \leq 85 - (0,6 \times 17)$

: **$53 < X \leq 74$**

Sangat Rendah : $X \leq Mi - 1,8 Sbi$

: $X \leq 85 - (1,8 \times 17)$

: **$X \leq 53$**

Motivasi Berprestasi

Skor maks ideal	$= 34 \times 4 = 136$
Skor min ideal	$= 34 \times 1 = 34$
Mi	$= \frac{1}{2} (136 + 34) = 85$
Sbi	$= \frac{1}{6} (136 - 34) = 17$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $85 + (1,8 \times 17) < X$: $116 < X$
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $85 + (0,6 \times 17) < X \leq 85 + (1,8 \times 17)$: $95 < X \leq 116$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $85 - (0,6 \times 17) < X \leq 85 + (0,6 \times 17)$: $74 < X \leq 95$
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $85 - (1,8 \times 17) < X \leq 85 - (0,6 \times 17)$: $53 < X \leq 74$
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 85 - (1,8 \times 17)$: $X \leq 53$

Lampiran 7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Komunikasi Interpersonal (X)	Motivasi Berprestasi (Y)
N		78	78
Normal Parameters ^a	Mean	87.4359	86.0256
	Std. Deviation	5.85005	6.43645
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.137
	Positive	.067	.072
	Negative	-.111	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		.983	1.211
Asymp. Sig. (2-tailed)		.288	.107
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 8. Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Motivasi Berprestasi (Y) * Komunikasi Interpersonal (X)	78	100.0%	0	.0%	78	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi (Y) * Komunikasi Interpersonal (X)	Between Groups	(Combined) Linearity	1779.915	20	88.996	3.598	.000
		Deviation from Linearity	1161.002	1	1161.002	46.933	.000
			618.913	19	32.574	1.317	.210
	Within Groups		1410.033	57	24.737		
	Total		3189.949	77			

Lampiran 9. Uji Hipotesis

Correlations

		Komunikasi Interpersonal (X)	Motivasi Berprestasi (Y)
Komunikasi Interpersonal (X)	Pearson Correlation	1	.603**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
Motivasi Berprestasi (Y)	Pearson Correlation	.603**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Komunikasi Interpersonal (X) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.356	5.16688

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal (X)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1161.002	1	1161.002	43.489	.000 ^a
	Residual	2028.946	76	26.697		
	Total	3189.949	77			

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal (X)

b. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.989	8.820		3.173	.002
	Komunikasi Interpersonal (X)	.664	.101	.603	6.595	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi (Y)

Lampiran 10. Tabel r

Tabel r Product Moment											
Pada Sig.0,05 (Two Tail)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran 11. Dokumentasi



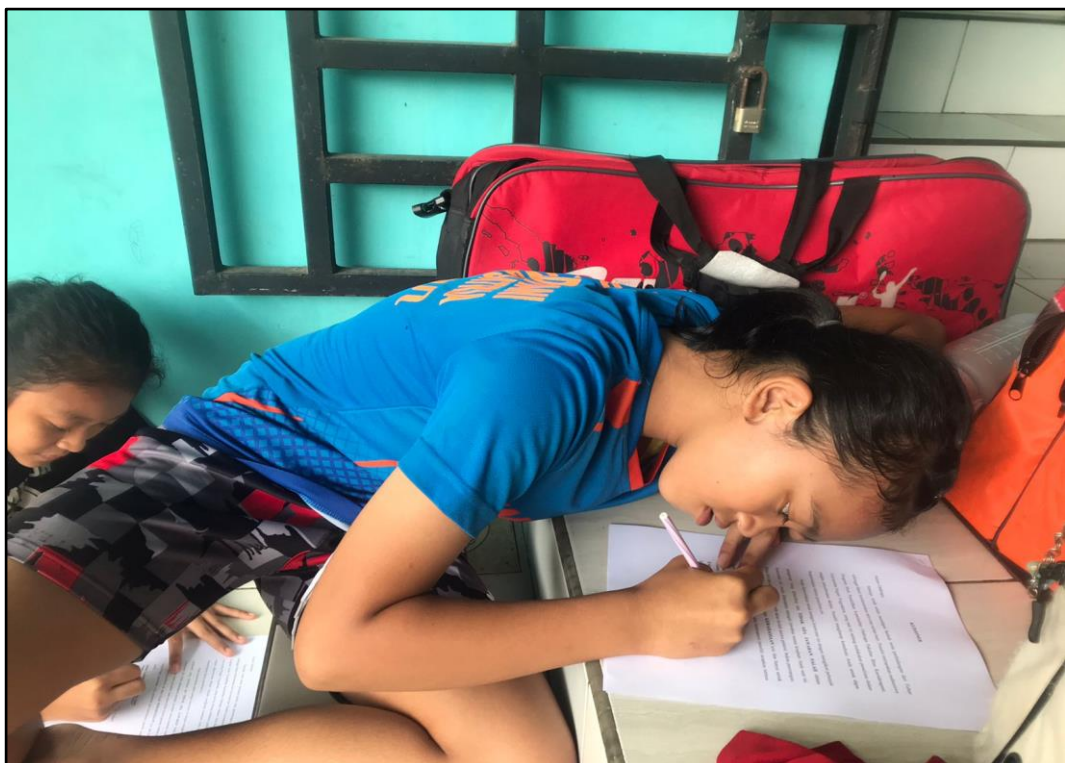
Peneliti sedang menjelaskan kepada responden



Peneliti sedang menjelaskan kepada responden



Peneliti sedang menjelaskan kepada responden



Responden mengisi angket



Responden mengisi angket